

No. XXVIII/April/2008

# eka-citta

bersatu dalam dharma

**SIMBOL DALAM BUDDHISME**



**BULETIN KAMADHIS UGM**

## Namo Buddhaya,

Eka-citta edisi 28 ini mengalami sedikit transformasi baik dari segi layout maupun bentuk fisiknya. Pada edisi kali ini, Redaksi khusus membahas tentang simbol dalam agama Buddha. Topik kali ini jarang dibahas dan terkadang kurang dimengerti oleh umat Buddha sehingga Redaksi mengangkat topik ini.

Dimulai dengan simbol yang umum ditemui dalam agama Buddha, dilanjutkan pembahasan tentang Patung Buddha dan Bodhisatwa (calon Buddha). Kemudian dalam rubrik Untaian Dharma, kita akan melihat tiga tradisi dalam Buddhisme yang berbeda namun berintikan sama. Selanjutnya Opini tentang "Ritual Agama Buddha, Relevankah?" akan membuka paradigma berpikir Anda tentang ritual yang selama ini dijalankan oleh Umat Buddha.

Tak ketinggalan Rubrik Kontak Dharma dan Profil yang menarik akan menambah khazanah pemikiran Anda. Liputan yang menarik pun kami tampilkan. Khusus Rubrik Resensi kali ini, buku yang dibahas adalah buku terbitan KAMADHIS UGM tentang meditasi yang layak Anda ketahui. Diakhiri Rubrik Serba-serbi yang akan menyegarkan pikiran Anda.

## Selamat Membaca, Redaksi

Redaksi menerima naskah asli atau bukan yang disertai sumber, baik berupa artikel, informasi, puisi, cerpen dan lainnya baik dalam bentuk print-out atau data lainnya yang dikirim ke alamat redaksi atau email dengan disertai identitas lengkap. Redaksi berhak mengedit tanpa mengubah poko setiap naskah.

Untuk pengembangan Eka-citta, dukungan dana para donatur dapat dikirim melalui:

Rekening BCA, a.n. Willya Yandi Wijaya, a.c. 2450081852. Jika telah berdana mohon konfirmasi melalui sms ke 081804359456.

## COVER ISSUE

1. Simbol Dalam Agama Buddha 2
2. Rupang Sang Buddha 3
3. Berbagai Jenis Patung Dalam Buddhisme 10

## UNTAIAN DHARMA

- Theravada, Mahayana dan Tantrayana,  
Keindahan dalam Perbedaan 19

## OPINI

- Ritual dalam Agama Buddha, relevankah? 28

## KONTAK DHARMA

- 31

## PROFIL

- 33

## PONO & KAMAD

- 35

## LIPUTAN

- Dies Natalis ke-17 KAMADHIS UGM 36

- Makrab KAMADHIS UGM 37

- Latihan Meditasi Rutin 39

- Musyawahar Anggota I 39

## RESENSI

- Buku Nasihat Praktis bagi Meditator 41

## SERBA-SERBI

- 42

## LAPORAN KEUANGAN

- 44

Pelindung : Prof. Ir. Sudjarwadi M.Eng, Ph.D  
 Pembina : Romo UPA.N.K. Effendie T., Ir., S.U,  
 MM.  
 Penanggung Jawab : Harianto  
 Pemimpin Umum : Ronald Satya Surya  
 Pemimpin Redaksi : Willy Yandi Wijaya  
 SekBen : Benny  
 Editor : Frendy  
 Staf Redaksi : Budi P., Nawasari, Ratna K., Yesicca W.  
 Ilustrator : Venryany  
 Sirkulator : Arvin  
 Alamat Redaksi : a.n. KAMADHIS UGM  
 Gelanggang Mahasiswa UGM Lt.2  
 Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
 Telp. : 081804359456  
 Email : eka\_citta@yahoo.com  
 Rekening : a.n. Willy Yandi Wijaya  
 BCA KCU Serang 2450081852

## Simbol dalam Agama Buddha

Salah satu jenis ungkapan rasa seni manusia yang paling awal adalah simbol. Bentuk ini telah dikenal oleh umat manusia beribu-ribu tahun sebelum tulisan ditemukan, sehingga tidaklah mengherankan pemakaian simbol pun telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Salah satu bentuk penggunaan simbol yang paling penting diaplikasikan dalam konteks religius. Semua agama maupun kepercayaan memiliki berbagai simbol yang merepresentasikan ajaran, perlawanan suatu peristiwa penting maupun sebagai tanda identitas yang unik bagi agama tersebut.

Dalam pengertiannya yang paling dasar, simbol memiliki makna yang sama dengan lambang, yaitu sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana, dsb.) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol pada dasarnya adalah sarana yang mengandung suatu pernyataan khusus dimana makna tersebut berhubungan dengan karakteristik visual dari tanda yang digunakan. Tanda yang digunakan dapat terinspirasi oleh banyak hal, contohnya oleh peralatan buatan manusia, alam, binatang maupun tumbuhan.

Agama Buddha yang telah eksis selama kurang lebih

dua ribu enam ratus tahun memiliki beragam simbol yang merepresentasikan daerah berkembangnya simbol tersebut. Pada bagian berikut, penulis akan menyajikan pemaparan singkat mengenai berbagai simbol Buddhisme yang populer.

### 1. Roda Berjari-jari Delapan (*Dharmachakra*)



*Dharmachakra* (Sansekerta) atau *Dhammacakka* (Pali) telah digunakan secara luas sejak lama di India. Bukti arkeologinya

terutama sekali banyak ditemukan pada masa pemerintahan Raja Asoka (304 – 232 SM) dimana ukiran *Dharmacakra* terdapat di bawah patung empat ekor singa yang menghadap empat penjuru (monumen singa dari Sarnath).

*Dharmacakra* merupakan lambang dari ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*). Makna lambang tersebut dapat dijabarkan lebih luas lagi seperti berikut :

- Bentuk keseluruhannya merupakan lingkaran yang melambangkan kesempurnaan Dharma.
- Tiga buah lingkaran di pusat roda melambangkan Tiga Mestika

yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha.

- Pusat roda yang melambangkan disiplin sebagai hal mendasar dalam meditasi.
- Delapan jari-jarinya menyimbolkan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang diajarkan Sang Buddha (juga dapat melambangkan Welas asih & Kebijaksanaan).
- Pinggiran roda melambangkan praktik meditasi yang menyatukan seluruh unsur-unsur tersebut.

Di antara semua lambang Buddhis, lambang inilah yang paling dikenal oleh komunitas internasional sebagai perlambang agama Buddha.

## 2. Pohon Bodhi (*Ficus religiosa*)

Pohon Bodhi merupakan simbol pencapaian pandangan terang Pangeran Sidhartha menjadi Buddha. Pohon Bodhi sendiri merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Sang Buddha karena di bawah lindungan pohon itulah Pangeran Sidhartha bermeditasi sampai mencapai ke-Buddha-an.

## 3. Telapak Kaki Sang Buddha

Simbol ini melambangkan kehadiran fisik dari Sang Buddha di bumi ini. Di telapak kaki tersebut juga terdapat simbol *Dharmacakra* yang merupakan



salah satu dari tiga puluh dua tanda khusus dari seorang Buddha.

## 4. Swastika



Swastika berasal dari kata *svastika* (Sansekerta) yang berarti objek keberuntungan atau kesejahteraan. Simbol ini

merupakan salah satu simbol tertua yang telah dipakai oleh banyak peradaban dan kebudayaan di dunia. Motif ini kemungkinan dipakai pertama sekali pada zaman Neolitik Eropa dan Asia. Bukti-bukti arkeologi menyatakan bahwa lambang ini banyak dipakai oleh peradaban besar dunia seperti Yunani, Romawi, Eropa Barat, Skandinavia, Asia, Afrika dan penduduk asli Amerika.

Penggunaan lambang swastika dalam Buddhisme dipelopori di Jepang dan sebagian besar negara Asia Timur lainnya. Swastika sendiri mengandung makna Dharma, keharmonisan universal dan keseimbangan. Swastika umumnya digunakan di ukiran vihara dan kuil, dada patung Sang Buddha, maupun kadang-kadang di gambar telapak kaki Sang Buddha.

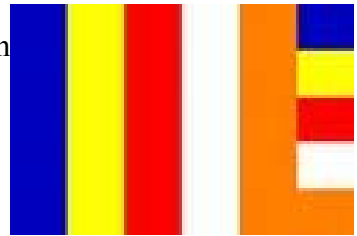
Hal yang menarik dari simbol ini adalah penggunaan lambang serupa tapi berbeda oleh Nazi

Jerman selama Perang Dunia II. Hal ini menimbulkan pandangan negara-negara Barat bahwa swastika merupakan lambang dari Nazi-isme maupun rasisme, padahal swastika sendiri memiliki makna yang positif bagi pengguna lainnya.

Bentuk swastika Nazi menghadap ke kanan sedangkan arah swastika Buddhis menghadap ke kiri. Walaupun demikian masih banyak pihak yang memandang swastika adalah lambang Nazi Jerman belaka. Hal ini tidak lepas dari “keberhasilan” Nazi dalam mempopulerkan lambang ini selama Perang Dunia II.

### 5. Bendera Buddhis

Lambang Buddhis ini merupakan lambang yang usianya paling muda karena diciptakan oleh Kolonel Henry Steele Olcott, seorang jurnalis Amerika Serikat pada tahun 1880. Bendera ini pertama sekali dipakai di Sri Lanka pada tahun 1885. Secara keseluruhan, lambang ini melambangkan kedamaian dan keyakinan.



Arti dari masing-masing warna di bendera Buddhis tersebut adalah :

- Biru : Cinta kasih, kedamaian dan kemurahan hati universal.
- Kuning : Jalan Tengah –menghindari sisi ekstrim.
- Merah : Berkah dari praktik Dharma–pencapaian kebijaksanaan,keunggulan, kesejahteraan dan kehormatan.
- Putih : Kesucian Dharma– menuntun kepada pembebasan sempurna.
- Jingga : Ajaran Sang Buddha– Kebijakan.

Oleh : Fre\_Akt'06

### Daftar Referensi :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.

”Dharmacakra”. Dalam *Wikipedia*, en.wikipedia.org/wiki/Dharmacakra

”Dharma Wheel (*Dharmachakra*)”. Dalam BuddhaNet,

<http://www.buddhanet.net/e-learning/history/symbols.htm>

[http://buddhism.kalachakranet.org/buddhist\\_symbols.html](http://buddhism.kalachakranet.org/buddhist_symbols.html)

“Swastika”. Dalam *Wikipedia*, en.wikipedia.org/wiki/Swastika

## Rupang Sang Buddha

**S**ang Buddha adalah seorang manusia yang telah mencapai penerangan sempurna atau telah tercerahkan sepenuhnya. Walaupun Beliau telah meninggal dunia, namun ajarannya masih bermanfaat bagi orang-orang, contoh-contohnya masih menginspirasi banyak orang dan kata-kata kebijakannya juga masih mengubah kehidupan orang banyak.

Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar bila kita memuja rupang (patung) Sang Buddha, dengan cara menunjukkan bentuk penghormatan dan pemujaan atas kekaguman kita pada Sang Buddha. Seperti ketika seorang guru yang masuk ke dalam ruangan dan murid-murid berdiri, ketika kita bertemu dengan orang yang terkemuka dan kita segera menjabat tangannya, ketika lagu kebangsaan dikumandangkan dan kita berdiri memberi hormat. Pemujaan seperti inilah yang dilakukan seorang umat Buddha, yakni dengan melaksanakan ajaran-ajaran Buddha seperti berusaha tidak menyakiti makhluk hidup, menghindari mencuri,

melatih kejujuran dengan tidak berbohong, dan lain sebagainya; bukan meminta kekayaan, kesehatan, dan sebagainya yang jelas tidak mungkin karena patung tidak bisa memberi kekayaan atau kesehatan.

Rupang Buddha dengan tangan yang diletakkan dengan lembut diatas pangkuannya dan senyuman cinta kasihnya mengingatkan kita untuk berusaha mengembangkan kedamaian dan cinta diantara kita. Ketika kita membungkuk padanya, kita menunjukkan apa yang kita rasakan di dalam diri kita sendiri; yaitu penghargaan pada Sang Buddha atas ajaran yang telah diberikan pada kita.



Orang-orang mengatakan bahwa umat Buddha menyembah berhala, pernyataan seperti ini adalah sebuah kesalahpahaman. Berhala sendiri mempunyai arti sebuah *image* atau patung yang disembah sebagai Tuhan. Buddha bukanlah Tuhan, jadi bagaimana mungkin kita dapat meyakini bahwa sepotong kayu atau logam adalah Tuhan.

Semua agama menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan berbagai macam konsep yang bervariasi. Dan dalam Buddhisme, rupang Buddha menunjukkan seorang manusia yang sempurna. Rupang Buddha juga mengingatkan kita akan ukuran manusia dalam ajaran Buddha Dhamma. Faktanya Buddhisme lebih tertuju pada persoalan manusia (*human-centered*) daripada persoalan Tuhan (*god-centered*).

### Sejarah Rupang Buddha

Sejak 600 tahun setelah kematian Sang Buddha, Sang Buddha dan ajaran-ajarannya direpresentasikan melalui seni yang berbentuk simbol-simbol. Simbol tersebut seperti berupa roda, jejak kaki, atau singgasana kosong. Kemudian Sang Buddha yang direpresentasikan dalam bentuk manusia melalui patung-patung mulai bermunculan pada abad I Masehi. Inovasi untuk merepresentasikan diri Sang Buddha dalam bentuk manusia ini tidak dilarang dalam ajaran agama Buddha. Patung tersebut menggambarkan Sang Buddha memakai jubah bhikkhu dengan ekspresi muka yang tenang. Rupang Buddha pada umumnya

dibuat dengan bentuk dalam keadaan sedang berdiri ataupun sedang duduk dengan posisi lotus (yang menunjukkan bahwa Beliau sedang bermeditasi), terkadang rupang Sang Buddha juga menggenggam sebuah mangkuk atau membentuk suatu gerakan tangan yang menunjukkan ketidaktakutan.

Ghandara yang sekarang dikenal sebagai Punjab di Pakistan dan daerah Mathura yang terletak di pusat India bagian utara, dulunya dikenal sebagai pusat tempat pembuatan rupang Buddha.

Terdapat pengaruh kesenian Yunani dalam rupang Buddha yang terdapat di Ghandara, hal ini dapat dibuktikan dengan

penemuan rupang Buddha di Ghandara yang memiliki ciri-ciri persis dengan ciri-ciri manusia bangsa Yunani, yaitu berdada bidang, berwajah Eropa dan bertelanjang dada.



Karakteristik dari rupang Buddha dimulai dari idealisme yang realistik, dikombinasikan dengan ciri-ciri manusia, saling berimbang, sikap-sikap dan atribut, bersamaan dengan kesan-kesan kesempurnaan dan ketenangan yang mencapai pada suatu sifat luhur. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Buddha sebagai seorang manusia sekaligus sebagai

‘manusia super’ dijadikan sebagai suatu ukuran dasar *iconographic* untuk kesenian Buddhis.

Kesenian Buddhis lanjut berkembang di India selama beberapa abad. Pahatan yang berasal dari Mathura berkembang selama periode Gupta (abad IV s/d abad VI) hingga mencapai puncak kejayaannya. Seni Gupta dianggap sebagai puncak seni Buddha di India. Kesenian yang berasal dari sekolah Gupta juga hampir memengaruhi semua wilayah di Asia.

Selanjutnya kesenian Buddhis menghilang dari India pada abad X, saat agama Hindu dan Islam mendominasi India. Namun kesenian tersebut berkembang dengan cara-cara yang baru dan khas di Cina, Jepang, Thailand, dan negara-negara lainnya di Asia Selatan dan Timur.

Dalam pembuatan rupang Buddha, terdapat 10 hal yang perlu diperhatikan. 10 hal ini merupakan pedoman yang sudah dipelajari dan dialami sejak zaman Universitas Nalanda di India, kira-kira 14 abad yang lalu. Adapun 10 pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

#### • Ciri Kebuddhaan

Setiap rupang Sang Buddha harus mencerminkan sifat-sifat ke-Buddha-an yang terdiri dari **kesucian yang sempurna dan**

**kebijaksanaan yang sempurna.** Dengan melihat rupang Buddha, seseorang bisa mengetahui sifat kebuddhaan tersebut.

#### • Ciri Sangha

Rupang Sang Buddha dibuat dengan memerhatikan ciri-ciri Sangha, dan ciri-ciri seorang Biksu. Sang Buddha mengenakan jubah dengan bahu sebelah kanan terbuka. Tiga jubah utama seorang Biksu bisa tampak dalam sebuah patung. Secara keseluruhan, patung Sang Buddha merupakan patung yang sederhana namun agung. **Sederhana** karena hanya mengenakan jubah, tanpa hiasan permata dan lainnya. **Agung** karena mencerminkan sifat ke-Buddha-an (Bijaksana dan Welas Asih).

#### • Ciri Manusia Agung (*Maha Purisa*)

Rupang Sang Buddha dibuat dengan memperlihatkan 32 ciri manusia agung. Beberapa diantaranya seperti: di atas kepala Sang Buddha terdapat bagian yang menonjol ke atas (*unhisa*), rambut ikal ke kanan, di tengah-tengah di antara mata Beliau terdapat bulu halus yang melingkar (*unna*) dan berdada bidang seperti singa.

#### • Ciri Seorang Pemimpin

Dengan melihat rupang Sang Buddha, kita serasa berhadapan dengan seorang pemimpin besar yang berkarisma, tegar, cakap, dan berani.



• **Tidak Menyebabkan Timbulnya Nafsu Seksual**

Seseorang yang melihat rupang Sang Buddha akan merasakan kehadiran seorang pria sejati. Bila seorang pria yang melihatnya, maka disamping merasakan kehadiran seorang pria sejati juga merangkap sifat-sifat halus dan lembut seperti layaknya seorang wanita. Hal itu tidak disertai timbulnya nafsu seksual. Demikian pula sebaliknya, bila seorang wanita memandang patung Sang Buddha. Ia benar-benar merasakan kehadiran seorang pria sejati, namun juga sama sekali tidak ada nafsu seksual.

• **Ciri mengatasi keduniawian**

Rupang Sang Buddha memberi kesan bahwa Beliau bukan manusia biasa, tetapi seorang manusia luar biasa. Beliau adalah seorang manusia yang dengan tekad dan kemampuannya sendiri, telah dapat mencapai Penerangan Sempurna. Oleh karena itu, walaupun Sang Buddha dibuat secara sederhana tetapi tampak agung dan luar biasa.

• **Ciri Nasional**

Dalam pembuatan rupang Sang Buddha, biasanya setiap bangsa berusaha meletakkan ciri nasional bangsanya, seperti bentuk wajah dan tubuhnya yang diusahakan sesuai dengan bangsa tersebut. Kalau kita mau meneliti maka akan tampak suatu ciri nasional

tertentu pada rupang Sang Buddha yang dibuat oleh bangsa-bangsa India, Burma, Sri Lanka, Thailand, Cina, Indonesia, Eropa, dan sebagainya. Ciri nasional ini sangat penting karena bila rupang Sang Buddha tidak mengandung ciri nasional suatu bangsa maka rupang itu tidak akan menyentuh sanubari yang terdalam dari bangsa tersebut. Rupang Sang Buddha yang terdapat di Borobudur sendiri, banyak dipengaruhi oleh aliran seni Gupta dari India. Tetapi rupang tersebut juga telah mencerminkan ciri-ciri nasional kita. Wajah, sikap, dan bentuk jasmaninya adalah campuran seorang manusia Indonesia yang dianggap ideal.

• **Ciri-Ciri Keindahan**

Setiap rupang Sang Buddha hendaknya dibuat dengan proporsi yang harmoni antara bagian kepala, badan dan anggota badan lainnya. Ada suatu keseimbangan antar bagian atas dengan bagian bawah, antara bagian samping kanan dan kiri. Ciri-ciri ini sering disebut sebagai ciri keseimbangan.

• **Faktor Nilai**

Rupang Sang Buddha bisa dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti tanah, kayu, dan sebagainya. Tidak harus dari emas, perak, dan logam berharga lainnya. Dengan bahan sederhana, kalau telah dibentuk menjadi sebuah rupang Sang Buddha maka

akan tak ternilai harganya. Rupang Sang Buddha sebagai suatu lambang dapat memberikan arti dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita.

### • Ciri Filsafat

Bila seseorang berhadapan dengan rupang Sang Buddha maka akan timbul rasa hormat, rendah hati, dan semua kesombongan akan lenyap. Rasa bakti atau keyakinan terhadap hal yang telah Beliau ajarkan akan bertambah kuat. Kemudian timbul semangat untuk menempuh kehidupan, berani menghadapi segala macam rintangan dan halangan dalam kehidupan ini. Nehru pernah mengatakan bahwa rupang Sang Buddha adalah sumber inspirasi yang sangat besar bagi dirinya. Winston Churchill pernah berkata, “Apabila suatu saat anda merasa cemas, pandanglah pada sikap yang penuh ketenangan dari rupang Sang Buddha dan tersenyumlah pada kesusahan anda.”

Itulah sepuluh hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan rupang Sang Buddha. Memang cukup susah untuk membuat rupang Sang Buddha yang baik dan patut dijadikan objek pemujaan. Perhatian yang harus diberikan pada sepuluh hal diatas bersama curahan rasa bakti dan rasa seni yang mendalam memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan demikian rupang Sang Buddha sebagai suatu lambang dapat memberikan arti dan manfaat sebesar-besarnya bagi kita. (Venryany)

Referensi :

1. Ven. S. Dhammika : Good Question Good Answer
2. www.wikipedia.org: “Buddhist Art” dan dari situs lainnya.

## Selamat Atas Wisudanya Semoga Sukses Selalu

Linda Meilani, S.E  
Benny, S.T

Anton, S.Kg

Alex, S.Pt

Micko, S.T

Willy Wijaya, Amd.



## Berbagai Jenis Patung dalam Buddhisme

Patung, suatu seni simbolisasi yang diciptakan manusia sejak 500 SM. Seni patung diartikan sebagai cabang seni rupa yang hasil karyanya berwujud tiga dimensi, biasanya diciptakan dengan cara memahat atau *modeling* (dengan cetakan).

Seni patung pertama kali dikenal luas oleh dunia melalui karya klasik dari zaman Yunani Kuno dan Romawi Kuno yang dipengaruhi peradaban Helenisasi dan Romanisasi. Kemudian seni patung berkembang ke seluruh dunia dengan hasil karya yang berbeda-beda karena adanya asimilasi dengan kebudayaan lokal yang telah ada.

Berbagai macam jenis patung terdapat di banyak wilayah yang berbeda di Asia, yang biasanya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha yang merupakan agama *mainstream* pada sejarah peradaban Asia. Nah, pada Buddhisme, patung merupakan simbol yang tidak terpisahkan dan sudah sangat umum. Seakan-akan bagi pandangan awam patung Buddha bersifat berhala yang disembah-sembah

umat Buddha. Penafsiran ini sangat umum pada sebagian besar masyarakat sekarang, terutama pada masyarakat non-Buddhis, fenomena ini bahkan ada pada sebagian besar umat yang mengaku berlabel Buddhis.



Gbr1 Patung Buddha Bamiyan di Afghanistan

Patung Buddha sendiri dibuat dengan makna sebagai bentuk penghormatan terhadap Sang Guru Buddha yang telah menemukan dan membabarkan ajaran kebenaran. Dengan adanya simbol patung, kita diharapkan dapat selalu mengingatkan dan menuntun umat

Buddha dalam mempraktikkan ajaran Buddha hingga lepas

dari seluruh bentuk-bentuk ketidakhagiaan dan mencapai pencerahan. Patung Buddha juga sering dijadikan sebagai objek meditasi.

Seiring dengan perkembangan peradaban, terdapat berbagai jenis patung-patung Buddha yang tersebar di seluruh dunia sesuai dengan pengaruh kebudayaan setempat. Salah satunya adalah Patung Buddha Bamiyan di Afghanistan. Patung yang

merupakan perpaduan klasik antara seni gaya Yunani dengan Buddhisme tersebut dihancurkan dengan pengeboman secara intensif selama satu bulan pada Maret 2001 oleh pemerintah Taliban yang tengah berkuasa saat itu. Patung tersebut dihancurkan karena dianggap sebagai tempat pemujaan berhala yang tidak sesuai dengan ideologi negara Afganistan. Kejadian ini menuai reaksi keras dari negara-negara dunia terutama negara-negara dengan mayoritas penduduk Buddhis seperti India, Sri Lanka, Taiwan, Jepang, dan Thailand.

Patung Buddha yang banyak dibuat bukan hanya Buddha Sakyamuni, ada juga patung Buddha lainnya atau Bodhisatva yang cukup dikenal seperti patung Buddha Amitabha, Bodhisatva Avalokitesvara (baca: Awalokiteswara), dan calon Buddha masa depan, Bodhisatva Maitreya. Patung-patung Buddha tersebut memiliki bentuk dengan makna terkandung yang berbeda-beda di setiap daerah. Penulis akan membahas makna beberapa patung Buddha yang cukup terkenal sesuai dengan bentuk dan posisinya dan hubungannya

dengan pengaruh kebudayaan daerah setempat.

## Buddha Sakyamuni

Sidhartha Gautama, nama Buddha Sakyamuni atau Buddha Gautama sebelum mencapai pencerahan merupakan pendiri Buddhisme. Sidhartha adalah seorang pangeran kerajaan India yang hidup dari 563 SM hingga 483 SM. Buddhisme merupakan suatu ajaran filsafat religius yang tidak



Gbr 2 patung Buddha Sakyamuni dengan posisi tangan di atas pangkuan di Jepang

seperti ajaran-ajaran lainnya yang ada saat itu. Buddhisme tidak mengenal Tuhan yang akan memberikan *reward* jika kita berbuat baik, dan akan menghukum kita bila melakukan perbuatan jahat. Akan tetapi,

ada hukum sebab-akibat yang menyatakan kita akan memetik buah dari bibit yang telah kita tanam, baik maupun buruk. Ajaran utama Buddha Sakyamuni adalah Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dua ajaran inilah yang dikenal sebagai inti ajaran Buddha.

Patung Buddha Sakyamuni dibuat untuk merepresentasikan sosok

Buddha yang telah tercerahkan (*enlighted*). Patung Buddha Sakyamuni pertama kali dibuat 400-500 tahun setelah beliau *Maha Parinibbana* (wafat). Oleh karena itu, patung Buddha Sakyamuni yang dibuat sama sekali tidak mewakili bentuk dan wujud asli yang persis dengan Buddha Sakyamuni saat beliau masih hidup. Patung-patung tersebut mempunyai wujud yang berbeda sesuai dengan pengaruh kebudayaan setempat. Serta ada perbedaan sikap atau posisi tubuh pada patung-patung Buddha Sakyamuni yang pernah dibuat. Tentunya perbedaan sikap dan posisi tubuh ini memiliki makna tersendiri. Patung Buddha Sakyamuni dengan kedua tangan berada di pangkuan misalnya, melambangkan sikap meditasi.

Patung Buddha Sakyamuni dengan posisi tangan sebelah kanan berada di depan dada. Sikap ini merupakan simbol dari Dhamma, ajaran Sang Buddha. Ada pula yang menafsirkan sikap ini melambangkan makhluk.

Di Thailand dan di beberapa negara-negara Asia Timur, terdapat patung Buddha Sakyamuni dengan posisi

tidur atau berbaring yang merepresentasikan Sang Buddha yang sedang memasuki 'pintu Nibbana'. Patung ini lebih dikenal dengan sebutan patung Buddha tidur (*Sleeping Buddha*).

Pada beberapa dekade ini, banyak patung Buddha Sakyamuni dibuat dengan sikap kedua tangan berada di depan dada, dengan posisi jari manis tangan kiri menyentuh ibu jari dan jari tengah pada

tangan kanan menyentuh ibu jari membentuk lingkaran, posisi ketiga jari lainnya disesuaikan. Namun makna yang terkandung dalam sikap ini

belum diketahui secara jelas.

Selain terdapat berbagai macam sikap patung Buddha Sakyamuni, ada patung Sakyamuni yang duduk di atas bunga teratai. Bunga teratai melambangkan *panna* (kebijaksanaan). Pada patung Buddha Sakyamuni aliran Mahayana, dapat ditemukan simbol swastika yang terukir pada dada patung.

## **Bodhisattva Avalokitesvara**

Avalokitesvara (baca: Awalokiteswara), berasal dari bahasa Sansekerta yang secara etimologi terdiri dari tiga kata yaitu *ava*



*Sleeping Buddha*

yang berarti bawah, *lokita* yang berarti memperhatikan, dan *isvara* berarti yang mulia atau guru. Sesuai dengan aturan kombinasi bunyi, maka *isvara* berubah menjadi *esvara*. Jadi Avalokitesvara berarti yang mulia yang melihat ke bawah. Namun, belakangan ini timbul versi baru mengenai arti kata Avalokitesvara. Versi ini menyatakan arti kata Avalokitesvara adalah ‘yang mendengarkan suara’. Arti ini sesuai dengan nama Bodhisattva Avalokitesvara di Cina ‘Guan Yin’. Bodhisattva Avalokitesvara dapat dikatakan sebagai salah satu Bodhisattva yang paling terkenal dalam Buddhisme selain Buddha Sakyamuni, terutama pada Buddhisme Mahayana. Bahkan Avalokitesvara dipuja juga oleh Konghucisme, Taoisme dan masyarakat Cina umumnya. Kepopulerannya bahkan melebihi Buddha Gotama sendiri dan meluas sampai Asia Tenggara dan Asia Timur. Avalokitesvara memiliki nama yang berbeda di beberapa negara, di Jepang Beliau dikenal dengan nama *Kannon* atau *Kanzeon*, Korea dengan nama *Gwan-Eum*, Thailand dengan nama *Kuan Eim* (กวนอิม) atau *Prah Mae Kuan Eim* (พระแมกวนอิม),



Vietnam *Quan Âm* atau *Quan Thé Âm Bồ Tát*, *Chenrezig* di Tibet, dan di barat Beliau dikenal sebagai ‘*Goddess of Mercy*’. Avalokitesvara identik dengan welas asih (*compassion*), dan ada kepercayaan bahwa Beliau akan menolong setiap manusia yang menderita di dunia jika meyakini Beliau.

Ada berbagai catatan sejarah dan legenda yang menceritakan kisah hidup Bodhisattva Avalokitesvara.

Cerita yang paling sering diperdebatkan adalah mengenai wujud Avalokitesvara. Di Cina, sebelum era dinasti Song (960-1279) Avalokitesvara dianggap berwujud lelaki. Kemudian, berkembang versi bahwa Avalokitesvara mempunyai dua wujud baik lelaki maupun wanita atau bisa dikatakan tidak memiliki wujud yang kekal menurut Sutra Teratai (*Lotus Sutra*) yang juga mengisahkan bagaimana Bodhisattva Avalokitesvara menggunakan kekuatan magis untuk membebaskan manusia dari kesusahan. Oleh karena itu Avalokitesvara lebih dikenal dengan kebaikan hati dan welas asih Beliau. Sampai sekarang Avalokitesvara lebih banyak diwujudkan dalam wujud

wanita anggun yang berpakaian putih. Namun demikian, pada beberapa kuil dan wihara patung Avalokitesvara berwujud lelaki muda berpakaian seperti pujangga Buddhis dari utara yang duduk dan sedang memandang ke arah bawah, yang bermakna Beliau sedang memerhatikan dunia.

Patung Avalokitesvara sangat banyak dan mudah ditemukan di Cina. Sesuai dengan pengaruh kebudayaan

Cina, patung Avalokitesvara dibuat berpakaian putih, memegang sebuah pot yang berisikan cabang pohon bambu, dan bermahkota. Pohon bambu mewakili hutan bambu ungu yang menurut legenda

merupakan salah satu tempat Bodhisattva Avalokitesvara bermeditasi. Mahkota merupakan lambang dari Buddha Amitabha, yang merupakan guru spiritual Avalokitesvara sebelum Beliau menjadi Bodhisattva. Ada beberapa versi yang membuat patung seorang anak lelaki dan gadis kecil di samping Avalokitesvara. Anak lelaki tersebut adalah *Shan Tsai*, dan gadis kecil adalah *Lung Nu*. Dikisahkan kedua anak ini

bertemu dengan Avalokitesvara pada waktu yang tidak bersamaan oleh cerita yang berbeda, dan mengikuti Avalokitesvara untuk belajar Buddha-Dharma (Ajaran Buddha).

Salah satu bentuk patung Avalokitesvara yang paling terkenal adalah patung Bodhisattva Avalokitesvara dengan seribu lengan.

Menurut legenda, Bodhisattva

Avalokitesvara pernah berjanji tidak akan menjadi Buddha hingga Beliau membebaskan semua makhluk di dunia dari roda samsara dan reinkarnasi. Walaupun Beliau berusaha dengan penuh pengabdian, masih banyak makhluk



yang menderita dan belum diselamatkan. Kemudian Beliau berjuang untuk memenuhi kebutuhan yang begitu banyaknya dengan memecah kepalanya menjadi sebelas bagian. Melihat keadaan ini, Buddha Amitabha sebagai gurunya, memberinya sebelas kepala untuk dapat mendengar tangisan penderitaan makhluk di dunia. Setelah dapat mendengar lebih banyak tangisan, Beliau berusaha menolong makhluk-makhluk

tersebut, namun Avalokitesvara hanya memiliki dua tangan.

Sekali lagi, Buddha Amitabha datang dan memberi Avalokitesvara sebelas lengan. Jumlah lengan patung Avalokitesvara yang dibuat memiliki versi yang berbeda di setiap tempat. Pada masyarakat Himalaya, lengan Avalokitesvara dibuat berjumlah delapan yang bermakna Beliau memegang Dharma, ajaran kebenaran dengan spesifikasi yang berbeda pada setiap lengan untuk membebaskan makhluk dari penderitaan. Bahkan jumlah lengan patung Avalokitesvara seribu lengan di beberapa tempat di Cina sangat variatif.

## Bodhisattva Maitreya

Bodhisattva Maitreya (Sansekerta), Bodhisatta Metteya (Pali) dikenal sebagai Buddha masa depan. Maitreya dipercaya akan muncul ke dunia sebagai Bodhisattva, kemudian mencapai pencerahan dan mengajarkan Dharma yang murni. Beliau akan menggantikan posisi Buddha Sakyamuni, dan mempersatukan dunia di bawah ajarannya. Sekarang Maitreya diyakini beristirahat, bermeditasi di surga Tusita. Buddha Sakyamuni juga pernah hidup di surga Tusita sebelum Beliau lahir ke dunia, dan mencapai ke-Buddha-an. Ramalan tentang datangnya Maitreya

tersirat pada literatur Buddhis berbagai aliran. Salah satu tulisan terkini yang memuat ramalan tentang kedatangan Maitreya adalah teks dalam bahasa Sansekerta, *Maitreyavyākaraṇa*.



Pada umumnya patung Bodhisattva Maitreya berada pada keadaan duduk dengan kedua kaki di atas tanah, yang bermakna bahwa Beliau belum mencapai Buddha, berpakaian seperti Bhiksu juga ada yang berpakaian seperti orang India. Pada abad pertama

masehi, seni Greco-Buddhis dari Gandhara di India Utara, Maitreya diwujudkan sebagai seorang bangsawan Asia Tengah dengan memegang botol kecil yang berisi air di tangan kiri dan diapit oleh dua pengikutnya, Asanga, dan adiknya Vasubandhu.

## Buddha Maitreya

Sejak kematiannya, seorang biksu di Cina yang bernama Bu Dai (di Jepang, bernama Ho De) dianggap sebagai inkarnasi dari Bodhisattva Maitreya. Figurnya sebagai Buddha tertawa begitu melekat pada *image* Bodhisattva



Maitreya dan begitu terkenal pada kultur Asia Timur. Patung Maitreya sebagai Buddha tertawa tersebar sangat cepat ke seluruh dunia, terutama Asia Tenggara dan negara tetangga Cina di Asia Timur seperti Korea dan Jepang. Begitu banyak jenis patung Buddha tertawa dibuat dengan aksesoris yang berbeda-beda yang memiliki makna tersendiri.

### Buddha tertawa dengan kantong ajaib



Patung Buddha tertawa ini menggambarkan Bodhisattva Maitreya duduk di atas sebuah kantong besar. Kantong ini bermakna

kekayaan yang berlimpah dan umur yang panjang. Secara keseluruhan patung ini bermakna kebahagiaan dan kemakmuran yang dicapai dengan kekayaan yang berlimpah dan panjang umur.

### Buddha tertawa dari campuran timah

Patung Buddha tertawa telah menjadi *trademark* simbol kebahagiaan dan kemakmuran, terutama di kalangan masyarakat timur. Patung ini terbuat dari campuran timah hitam dan timah putih, menurut ilmu *feng-shui* dari Cina, elemen logam timah

abu-abu berarti terhindar dari kecelakaan dan penyakit.

Bentuk patung Buddha tertawa lainnya yang cukup populer adalah patung Buddha tertawa yang dikelilingi anak-anak. Patung ini bermakna Maitreya sebagai pelindung dari anak-anak yang selalu riang gembira dan *innocence*.



### Buddha tertawa dengan 6 figur

Patung Buddha tertawa dengan 6 figur, secara keseluruhan juga merepresentasikan kemakmuran dan kebahagiaan. Semua figur terlihat tersenyum, dan menikmati hidup. Salah satu figur terlihat mengangkat ingot emas (uang Cina zaman dulu) yang melambangkan kekayaan yang berlimpah.



## Buddha Amitabha

Amitabha (Sansekerta), secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *amita* yang berarti tak terhingga atau tak terbatas, dan *abha* berarti cahaya kemuliaan. Amitabha berarti cahaya kemuliaan yang tak terbatas. Menurut Larger Sūtra of Immeasurable Life, sebelum Amitabha menjadi Buddha, Beliau merupakan seorang Bodhisattva bernama Dharmakara yang menjelma menjadi seorang biksu. Pada beberapa sutra lain, terdapat versi yang berbeda mengenai wujud Dharmakara.

Ada yang menyatakan Beliau adalah seorang raja di India. Semasa hidupnya, Dharmakara melakukan begitu banyak kebajikan hingga jumlahnya yang dikatakan *infinity* (tak terhingga) banyaknya, sesuai dengan namanya. Beliau menyerukan 48 janji yang merupakan aspirasi Amitabha untuk menciptakan alam yang penuh dengan kebajikan dan kebahagiaan dan alam di mana semua makhluk dapat terlahir kembali, yang kemudian

dikenal sebagai alam Sukhavati (*Amitabha's Pure Land*).

Pada beberapa versi Sutra di Cina, Vietnam, Korea, dan Jepang, tersirat janji ke-18 Dharmakara yang menyatakan semua makhluk di dunia yang ingin terlahir di alam Sukhavati dan memanggil namanya 10 kali dengan ketulusan

dijamin akan terlahir di alam tersebut. Janji ke-19 berbunyi, bersama Bodhisattva dan Buddha lainnya akan muncul di hadapan makhluk yang memanggilnya sebelum mengalami momen kematian. Keterbukaan dalam menerima semua makhluk menyebabkan kepercayaan akan alam Sukhavati menjadi ajaran utama pada Buddhisme Mahayana. Alam

Sukhavati pertama kali menjadi terkenal di sebelah barat laut India hingga berkembang ke Cina dan negara asia timur lainnya.

Patung Amitabha banyak terdapat di Asia Timur, terutama Cina dan Taiwan yang sangat dipengaruhi



Buddhisme Mahayana. Patung Amitabha terkadang sulit dibedakan dengan patung Buddha Sakyamuni, keduanya digambarkan dengan atribut-atribut seorang Buddha tanpa ada perbedaan yang jelas. Pada posisi meditasi, Amitabha dapat dibedakan dengan mengenali *mudra*, kedua ibu jari saling menyentuh, atau eksposisi dari *mudra*, *mudra* menyentuh bumi, tangan kanan berada di atas kaki kanan, dan telapak tangan lainnya mengarah ke atas. Posisi ini kebalikan dari posisi Buddha Sakyamuni saat duduk bermeditasi. Pada posisi berdiri, lengan kiri patung Buddha Amitabha mengarah ke bawah dengan ibu jari menyentuh jari telunjuk, dan lengan kanan mengarah ke atas, juga dengan posisi ibu jari menyentuh jari telunjuk. *Mudra* berarti kebijaksanaan yang disimbolkan tangan yang terarah ke atas, yang dapat menjangkau hingga makhluk terendah. Tangan lainnya yang terbentang ke bawah mempunyai arti sosok Amitabha yang penuh cinta kasih dalam menolong semua makhluk.

Terkadang, patung Amitabha dibuat bersama dua muridnya, yaitu Bodhisattva Mahasthamaprapta dan Bodhisattva Avalokitesvara, seperti yang terdapat di kuil-kuil di Cina dan Taiwan. Lencana yang unik pada patung Amitabha adalah teratai, yang merepresentasikan karakteristik Amitabha yang lembut, terbuka, dan mulia.

Masih banyak patung Buddha, Bodhisattva, dan Dewa serta Dewi lainnya dalam Buddhisme yang belum dibahas makna yang terkandung di dalamnya. Saat ini, secara umum masih banyak yang menganggap patung Buddha sebagai objek penyembahan atau lebih sering disebut berhala. Alangkah bagusnya, jika saat kita menmuja patung Buddha, pikiran kita tidak mengharapkan sesuatu dari Buddha tanpa usaha sendiri, tetapi merenungkan sifat Buddha yang penuh kebajikan dan kemuliaaan, dan kemudian mencontoh beliau dan mempraktikkannya ajarannya. Dengan begitu, landasan Dharma akan menjadi lebih kuat, sehingga lebih mendekatkan kita pada pintu *nibbana*, kebahagiaan sejati. □ WE!X1N'05

Referensi :

- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- [www.smiling-buddha.com](http://www.smiling-buddha.com)
- [www.ezinearticles.com](http://www.ezinearticles.com)
- [www.indianchild.com](http://www.indianchild.com)

Walaupun seseorang sedikit membaca kitab suci, tetapi berbuat sesuai dengan ajaran [kebenaran]; menyingkirkan nafsu keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan; memiliki pengetahuan benar dan pikiran yang terbebas dengan baik, tidak melekat pada apa pun, baik di sini maupun di sana, maka ia akan memperoleh manfaat kehidupan suci [damai].

Dhammapada 20

## **Theravada, Mahayana dan Tantrayana** Keindahan dalam Perbedaan

Sakyamuni Buddha atau Gotama Buddha (563-483 SM) lahir sebagai seorang pangeran di Lumbini, Nepal. Beliau mencapai pencerahan sempurna pada usia 35 tahun di Bodh Gaya. Beliau membabarkan sebagian besar ajarannya di India Utara. Kumpulan semua ajaran-ajarannya dikenal dengan ajaran Agama Buddha (*Buddhadhamma*).

Pada zaman Sang Buddha, tidak ada aliran-aliran (tradisi-tradisi). Semua ajarannya dikenal dengan *Buddhasasana* (ajaran Sang Buddha). Menurut sejarah perkembangan agama Buddha, pandangan sekte mulai muncul setelah Sang Buddha *Parinibbana* (wafat). Hingga Pasamuhan Agung (Konsili) Ke-2 yang berlangsung pada abad ke-5 SM. (Sebelum Masehi), belum ada uraian tentang adanya sekte. Sekitar permulaan era agama Kristen, suatu kecenderungan bentuk baru muncul dalam agama Buddha.

Pada mulanya agama Buddha terbagi menjadi dua aliran besar (mazab) yaitu Hinayana dan Mahayana. Dari aliran besar Hinayana berkembang menjadi sejumlah aliran (sekte), diantaranya Sthaviravada dan Theravada. Sekte-sekte lain di luar Theravada akhirnya pupus karena tidak ada pengikutnya, sehingga yang dikenal sekarang ini sekte atau tradisi Theravada mewakili mazab Hinayana. Dari mazab Mahayana berkembang menjadi sejumlah sekte antara lain Sukhavati dan Zen (Ch'an) dan bertambah dengan mazab baru yaitu Tantrayana. Sekte-sekte dalam Mahayana tidak menggunakan nama sektenya masing-masing, tetapi tetap menggunakan nama Mahayana. Dalam mazab baru Tantrayana yang berkembang pesat di Tibet juga berkembang menjadi beberapa sekte antara lain Vajrayana dan Yogacara. Seperti pula dalam Mahayana, sekte-sekte dalam Tantrayana tidak menonjolkan nama sektenya dan tetap menggunakan nama Tantrayana. Walau ada perbedaan pandangan dari aliran-aliran ini, tetapi ketiganya yakni Theravada, Mahayana dan Tantrayana sama-sama menghormati Buddha Gotama dan mempraktikkan ajarannya.

### **Penyebaran secara geografis**

Selama pemerintahan Raja Asoka di India (abad ke-3 SM), agama Buddha menyebar luas dan sampai ke luar negeri. Raja Asoka mengirim duta agama Buddha ke Srilanka, Nepal dan Asia Selatan untuk menyebarkan agama Buddha berbahasa Pali. Sedangkan yang lain pergi ke daerah Utara (China) melewati Asia Tengah dan menyebarkan agama Buddha berbahasa Sansekerta.

Selama lebih dari 2000 tahun, tiga aliran utama agama Buddha ini tumbuh dengan kokoh secara terpisah satu dengan yang lainnya. Karena pemisahan geografis para penyebarannya, maka kesempatan untuk saling memengaruhi sangat sedikit. Keadaan itu menyebabkan tumbuhnya tembok pembatas ketidaktahuan dan prasangka di antara aliran-aliran ini, terutama antara aliran

## Theravada dan Mahayana.

Saat ini, orang dapat mengenali secara geografis bahwa China, Hong Kong, Jepang, Korea, Mongolia, Taiwan dan Vietnam sebagai negara Buddhis Mahayana. Tibet dan sebagian besar Nepal sebagai negara Buddhis Tantrayana. Sedang Birma (Myanmar), Kamboja, Laos, Malaysia, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan sebagian kecil Nepal dan beberapa bagian India sebagai negara Buddhis Theravada. Di Indonesia berkembang ketiga aliran besar itu. Hal ini dapat terlihat dari peninggalan Candi Mendut dan Borobudur yang bercorak Mahayana, sementara kitab Sutasoma dan Sanghyang Kamayanikan merujuk pada aliran Tantrayana, serta kerajaan Sriwijaya yang menunjukkan peninggalan Theravada. Dalam dekade Belakangan ini, agama Buddha dari ketiga aliran besar ini menyebar ke Eropa, Australia, Selandia Baru, Amerika Utara, dan beberapa negara di Benua Afrika.

The World Fellowship of Buddhist, didirikan pada tahun 1940, mengajak semua pengikut Sang Buddha dari berbagai aliran untuk mengadakan konferensi setiap dua tahun sekali. The Middle Way (sebuah majalah Buddhis yang juga berarti Jalan Tengah, terbit di Inggris), dan penerbitan lainnya, mengatakan bahwa kini umat Buddha dari berbagai negara telah menawarkan pandangan intelektual dan spiritualnya di bawah sistem pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi komunikasi yang modern. Studi perbandingan yang obyektif tentang agama Buddha menjadi semakin penting bagi masyarakat akademik di belahan Timur maupun Barat.

### Kitab Suci

Seluruh naskah aliran Theravada menggunakan bahasa Pali, dikenal sebagai Tipitaka dan seluruh naskah aliran Mahayana pada awalnya berbahasa Sansekerta, dikenal sebagai Tripitaka. Bahasa Sansekerta adalah bahasa klasik dan bahasa tertua yang dipergunakan oleh kaum terpelajar di India. Selain naskah agama Buddha Mahayana, kita menjumpai banyak catatan bersejarah dan agama, atau naskah filsafat tradisi setempat lainnya ditulis dalam bahasa Sansekerta.

Secara umum, para Biksu dari aliran Theravada maupun Mahayana tidak menyediakan waktunya untuk mempelajari ajaran di luar ajaran yang dianutnya. Mereka menghafalkan ajaran yang terdapat dalam kitab suci yang dianutnya masing-masing (terutama Theravada). Alasan untuk tidak mempelajari ajaran yang lain, karena isi setiap kitab suci satu aliran amat banyak. Jika kitab suci kedua aliran besar tersebut dikumpulkan menjadi satu, kira-kira setara dengan tiga set buku Encyclopedia Britannica, belum lagi kalau ditambah dengan kitab suci Tantrayana.

Alasan lain, jelaslah berkenaan dengan pandangan psikologi bahwa seseorang akan lebih memerhatikan ajaran yang dianutnya. Tujuan utama sebagian besar

biksu dari ketiga aliran ini adalah praktik, bukan pemujaan.. Dari semua alasan di atas, hanya sedikit biksu yang menyediakan waktu dan tenaganya untuk membuka mata pada ajaran yang lain selain ajaran yang dianutnya.

### **Penghormatan dan praktik ritual**

Para penganut aliran Mahayana menghormati Buddha Sakyamuni dan berbagai Bodhisattva (seperti Maitreya, Avalokitesvara/ Kuan Yin). Tantrayana (khususnya di Tibet) memuja semua Buddha terdahulu atau Adi Buddha, Amitabha, Vairocana, Askyobhya, Amoghasiddhi, dan Ratnasambhava, Tantra dan Mandala adalah termasuk praktik dalam Tantrayana Tibet.

Walaupun Theravada tidak mengabaikan adanya berbagai makhluk spiritual di jagad raya ini, tetapi para penganutnya hanya memuja Buddha yang disebutkan dalam Tipitaka, khususnya Buddha Sakyamuni, yang dikenal juga sebagai Buddha Gotama. Theravada tidak memuja para Bodhisattva walaupun mereka memberikan rasa hormat karena kebijaksanaan dan kasih sayangnya yang besar.

Semangat bakti terlihat sangat menonjol di wihara-wihara Mahayana, khususnya di negara-negara yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan China. Di wihara-wihara Mahayana, para pemuja menggunakan gambar dan relik (termasuk abu kremasi) dari anggota keluarganya yang sudah meninggal. Relik ini kemudian digunakan sebagai obyek sembahyang dan pemujaan. Umat Buddha Mahayana mempersembahkan bunga, dupa, lilin, buah dan makanan, yang secara harfiah untuk mengingat dan menghormati "roh" dari orang yang telah meninggal.

*Sutta* (ucapan Buddha yang tertulis di Tipitaka) berbahasa Pali diucapkan di wihara-wihara Theravada sedangkan syair-syair Sansekerta diucapkan di wihara-wihara Mahayana dan Tantrayana. Bahasa Pali dan Bahasa Sansekerta mempunyai logat (cara pengucapan) yang berbeda tergantung pada kebudayaan setiap penganutnya.

Secara keseluruhan, wihara-wihara Mahayana dan Tantrayana terkesan meriah dan indah, dihiasi dengan gambar beraneka warna, patung dan hiasan lainnya. Wihara-wihara Theravada biasanya tampak sederhana dan miskin dekorasi dibandingkan dengan wihara-wihara Mahayana dan Tantrayana. Hal yang sama, ritual Mahayana dan Tantrayana jauh lebih meriah susunannya daripada praktik ritual Theravada.

### **Simbol dan jubah**

Semua wihara berisi berbagai macam simbol yang sakral seperti patung Buddha Sakyamuni. Ditambah lilin, bunga dan dupa yang biasa dipersembahkan sebagai simbol-simbol ajaran (seperti bunga yang berarti *anicca* atau ketidakkekalan). Simbol lainnya adalah bendera Buddhis, gambar Sang Buddha, pohon Bodhi

dan *Patta*. Di wihara-wihara Mahayana dan Tantrayana orang mendapatkan bermacam-macam simbol sakral lainnya yang juga dipandang sebagai perlengkapan spiritual termasuk ikan yang terbuat dari kayu, kepala naga, kendi, genta, tambur, mandala dan sebagainya. Kecuali genta dan tambur, yang kadang-kadang juga terdapat di wihara-wihara Theravada di Thailand, orang sulit memperoleh perlengkapan keagamaan yang bermacam-macam di wihara Theravada, karenanya praktik ritual Theravada tidak begitu rumit dibandingkan dengan Mahayana.

Biksu-biksu Tibet mengenakan jubah berwarna coklat tua atau merah hati, disesuaikan dengan tubuhnya. Di China, Korea, Taiwan dan beberapa tempat lainnya para biksu mengenakan jubah berwarna kuning jingga (kuning kunyit). Para biksu Mahayana Vietnam setiap harinya mengenakan *ao trang* (jubah coklat) dan *ao luc binh* (jubah tidak resmi atau untuk bekerja), dan dalam kesempatan resmi mereka mengenakan *ao hau* (jubah upacara bagian luar). Para Samanera (calon biksu) mengenakan *ao nhut binh* (jubah berwarna coklat atau warna langit/pelengkap pakaian). Itulah jubah berwarna kuning dengan sedikit perbedaan bentuk. Biksu-biksu Theravada selalu menggunakan *civara* (bagian jubah biksu) dan antara *vasaka* dua kain panjang, yang dikenakan sebagai jubah. Pada kesempatan resmi, *sanghati*, kain panjang jubah yang dilipat dengan rapi dikenakan di bahu kiri (seperti memakai selendang). Jubahnya dapat berwarna kuning kunyit, kuning kulit kayu, kuning kemerahan atau merah hati. Di Jepang, para biksu menggunakan jubah berwarna putih dengan sedikit jubah lapis berwarna kuning kunyit di luar jubah warna putih.

## Filosofi

Para penganut agama Buddha Theravada bertujuan mencapai Nirwana (*Nibbana*) dengan menjadi Arahat (orang yang mencapai kesucian tertinggi, juga disebut Savaka Buddha). Theravada menekankan bahwa pencapaian Arahat adalah tujuan terakhir hidup ini, setelah itu tidak ada kelahiran lagi.

Sedangkan Mahayana dan Tantrayana menekankan bahwa benih-benih Kebuddhaan ada pada setiap orang. Aliran Mahayana bertujuan untuk mencapai Nirwana dengan mengikuti jalan Bodhisattva. Aliran Tantrayana menggunakan *Shakti* untuk mencapai Nirwana. Untuk para penganutnya, Theravada lebih menekankan pada penanaman kebijaksanaan, pengertian dan pengamalan daripada kepercayaan dan cinta kasih. Sebaliknya, Mahayana lebih banyak menekankan pada kepercayaan dan kasih sayang serta pengamalan daripada pengertian dan kebijaksanaan. Tantrayana lebih menekankan pemujaan dan kepercayaan. Walaupun adanya perbedaan penekanan tersebut, ketiga aliran sama-sama menerima semua kebajikan (*paramita*) tersebut dan berbagai ajaran Sang Buddha yang penting lainnya.

*Pureland Buddhist* (sekte Sukhavati, salah satu aliran Mahayana) memercayai adanya penyelamatan karena keyakinan. Sutra Bunga Teratai (*Saddharma*

*Pundarika Sutra*) mendukung ajaran ini. Orang sulit menemukan adanya penekanan pada kepercayaan dalam aliran Theravada.

### **Biksu dan biksuni**

Para biksu hidup tidak menikah, baik dalam Theravada, Mahayana maupun Tantrayana. Menurut catatan sejarah Theravada, Sangha Biksuni tidak ada lagi karena berbagai macam sebab di India dan di berbagai belahan dunia lainnya kira-kira 500 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana. Tidak ada biksuni lagi dalam Theravada kecuali mereka yang menjalani sepuluh *sila* (sepuluh aturan moralitas buddhis) disebut *Anagarini*, yang tidak menerima penahbisan secara penuh.

Sebaliknya, Sangha Biksuni Mahayana masih ada dan bertahan hingga saat ini. Pada aliran Mahayana terdapat Samaneri (calon biksuni dan Sangha Biksuni adalah pasamaan para biksuni). Sebagian orang berpendapat bahwa Mahayana lebih mengutamakan pengikutnya, sedangkan Theravada lebih menekankan pada pertapaan atau kebiksuannya.

Dalam praktik yang nyata terdapat sedikit perbedaan diantara aliran Theravada, Mahayana dan Tantrayana. Sebagian besar biksu-biksu Mahayana menjalani vegetarian (karena biksu Mahayana menjalankan *Bodhisattva sila*), tetapi pada umumnya mereka makan setelah tengah hari (makan malam). Sebaliknya, sebagian besar biksu Theravada tidak menjalani vegetarian dan mereka tidak makan setelah tengah hari sampai keesokan paginya. Biksu-biksu Tantrayana ada yang vegetarian dan ada yang tidak vegetarian. Mereka banyak yang mengikuti pola Mahayana dengan makan malam setelah tengah hari. Kedua aliran Theravada dan Mahayana mempunyai alasan berakar dari sejarah tradisi dan kebudayaan dari penganutnya untuk melakukan atau tidak melakukannya.

### **Umat awam**

Di ke dua sekte, umat awam suka berdana materi untuk kepentingan wihara. Dalam Theravada, umat awam membungkukkan diri di depan para biksu atau beranjali, kadang bernamaskara dan para biksu memberkahi mereka dengan berkata "*Semoga anda berbahagia*" dan seterusnya. Akan tetapi, biksu Theravada tidak membalas kembali salam umat dengan cara yang sama, juga tidak dengan beranjali.

Di dalam Mahayana pun, umat awam menghormatinya dengan membungkukkan diri kepada para bhiksu atau dengan beranjali atau bernamanskara. Tetapi dalam kebiasaan ini para biksu Mahayana membalas kepada umat awam dengan cara membalas anjali. Begitulah, perbedaan kebudayaan para penganut yang ada di berbagai negara dari yang jelas nampak dalam praktik religius masyarakat.

Sesungguhnya, sepanjang mengenai pelaksanaan praktik moral, sedikit sekali perbedaan kedua aliran agama Buddha ini. Sebagai contoh, menghindari



pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, berbohong dan mabuk-mabukan (*Pancasila buddhis*) adalah praktik utama bagi umat Buddha dari ke dua aliran ini. Sebagian besar *vinaya* (aturan kebiksuannya) hampir serupa. Di mana ada perbedaan di antara mereka, itu dikarenakan mereka menambah kekayaan filsafat agama Buddha atau karena perbedaan budaya setempat dan perlu penyesuaian.

Sebagian besar umat Buddha baik dari Theravada, Mahayana maupun Tantrayana merupakan para dermawan yang tulus. Dan ketiga kelompok umat ini berpendapat bahwa para biksu adalah guru spiritual mereka. Namun, karena keakraban mereka dengan para biksu sesuai dengan aliran yang dianutnya yang mereka kenali dengan bentuk dan corak jubahnya, umat awam merasa lebih dekat dengan biksu dari aliran mereka sendiri.

Selain itu, ada beberapa contoh dimana umat awam yang saleh dalam hal menyampaikan kedermawanannya kepada para bhikkhu, setidak-tidaknya dalam tertentu tingkat;

Kadang-kadang, dermawan dari salah satu aliran itu mengundang para biksu dari Mahayana, Tantrayana atau Theravada ke rumahnya, berdana makanan dengan hidangan yang terbaik dan setelah itu memohon berkah. Perwujudan dan kesalehan demikian menunjukkan praktik teladan seorang umat awam, tanpa mengabaikan atau mempunyai prasangka terhadap aliran lainnya.

Demikianlah, pernyataan persatuan dan kemurnian itu terwujud sesuai dengan ajaran Sang Buddha yang sesungguhnya.

### **Kesatuan dan keserasian**

Baik umat Buddha Theravada, Mahayana ataupun Tantrayana merupakan umat yang penuh damai dan terbuka pikirannya, menganut *metta/maitri* (cinta kasih) dan kebijaksanaan. Untuk memperkuat kesatuan yang lebih serasi di antara penganut ke tiga aliran besar itu, kita harus mengerti dan mau mempelajari satu sama lain. Dengan cara ini, kita dapat melarutkan jurang pemisah dalam pengetahuan kita. Para biksu dan pandita serta pemimpin dari ketiga aliran itu harus meluaskan pengertian dan kemauannya untuk bekerja sama (baik dalam hal material maupun spiritual), mempelajari atau mendengar lebih banyak pengetahuan selain dari kebiasaan yang mereka miliki. Di zaman sekarang ini, penting artinya agar kita dapat bekerja sama, mengatasi persoalan bersama, dalam mencapai Kebuddhaan atau *Nibbana* (Nirwana). Tidak ada masalah, apa aliran agama Buddha yang dianut seseorang. Jika ia mempraktikkan ajaran dengan baik, dia akan mendapat hasil yang baik, pengetahuan akan kebenaran. Melihat kebenaran, menembus makna Kebuddhaan. Barang siapa mempraktikkan ajaranku, dia telah melihat aku, demikian sabda Sang Buddha.

Dunia terasa semakin kecil sehubungan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai akibatnya, umat mulai bersama-sama mencari segi-segi ilmiahnya. Banyak di antara mereka yang mengadakan dialog tentang paham ajaran mereka dengan baik bersama-sama semua aliran, tidak hanya aliran khusus yang mereka anut.

Jika kita tidak cukup mengetahui kebiasaan aliran lainnya selain aliran kita, kita akan ketinggalan. Kita juga akan tidak siap ambil bagian dalam dialog antar agama. Persatuan di antara aliran-aliran agama Buddha akan bermanfaat bagi semua umat Buddha. Jika kita menambah pengetahuan dan menghargai aliran lain, serta jika kita benar-benar mulai melihat semua umat Buddha sebagai satu kesatuan umat beragama, kemungkinan untuk bekerjasama, belajar bersama, dan saling menopang akan bertambah. Oleh karena itu, baik perorangan maupun kelompok, kita seharusnya berusaha untuk saling mempelajari satu sama lain dan mencapai kesatuan, baik spiritual dan sosial. Risiko dalam mendiskusikan dan mempelajari aliran lain adalah Anda mungkin dapat merasa goyah terhadap kebiasaan dan praktik aliran yang Anda anut. Pandangan itu mungkin akan mempengaruhi keyakinan dan praktik Anda.

Sebagai akibatnya, pandangan konservatif pada aliran yang Anda anut mungkin akan membuat Anda tidak memilih Mahayana saja, Theravada saja atau Tantrayana saja. Bagi mereka ini mungkin tidak tahu di mana tempat yang sesuai baginya. Kebebasan Anda mungkin menyebabkan Anda gelisah dan merasa sukar. Akan tetapi, baik Theravada maupun Mahayana tentu akan menyambut Anda dengan sepenuh hati sebagai rasa cinta kasih dan hormat pada saudara. Dalam hal ini, diri Anda adalah guru bagi keputusan dan pertimbangan Anda sendiri.

Kebesaran hati dinyatakan dengan perbuatan yang benar, bukan dengan kata-kata yang tinggi. Kebijakan diwujudkan dengan perbuatan bijak, bukan dengan kesombongan. Sebagai pengikut Sang Buddha yang maha welas asih, kita perlu menunjukkan cinta kasih dan kasih sayang yang sama kepada umat Buddha, umat agama lain bahkan kepada semua makhluk hidup lainnya. Sebagai umat atau penganut Buddha, kita adalah orang yang menunjukkan tentang kebijakan Sang Buddha yang universal, akan tetapi karena adanya pandangan sekte, hal tersebut kadang-kadang menjadi berkurang nilainya. Kita harus lebih mengembangkan cinta kasih, kasih sayang dan kebijakan di antara kita sebagai umat Buddha, sebelum kita dapat memberikan teladan cinta kasih kepada dunia. Vietnam memberikan sebuah contoh yang bagus dalam pembauran antara tradisi Mahayana dan Theravada.

## **Kesimpulan**

Dengan tujuan seperti tersebut di atas, alangkah baiknya kalau para biksu Mahayana, Tantrayana dan Theravada untuk saling mempelajari dan memahami tradisi masing-masing dengan baik. Dan menjelaskan kepada para

umatnya bahwa Mahayana, Tantrayana dan Theravada hanya merupakan tiga tradisi yang berbeda, bukan aliran yang asing bagi agama Buddha. Kesemuanya berasal dari Sang Buddha, Yang Maha Bijaksana dan Maha Welas Asih, yang tak terbatas bagi semua makhluk. "*Samagganam tapo sukho* (Persatuan merupakan kebahagiaan)", demikianlah Sang Buddha berkata.

Untuk melengkapi bagian akhir tulisan ini para biksu dan umat awam Theravada di Burma, Sri Lanka, Thailand dan lainnya hendaknya memperluas programnya dalam pertukaran pelajaran dengan para biksu dan pemimpin umat Mahayana dari China, Korea, Jepang, Mongolia, Taiwan, Vietnam serta Tantrayana di Tibet. Demikian pula negara-negara Mahayana seperti China, Jepang, Korea, Vietnam dan lainnya harus memberi kesempatan lebih banyak kepada para biksu dan pemimpin umat Theravada untuk mempelajari agama Buddha Mahayana.

Para biksu dan umat Mahayana, Tantrayana dan Theravada hendaknya didorong untuk mempelajari, mengajak bertemu dan juga hidup bersama sedikitnya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan rasa persaudaraan yang lebih besar dalam kegiatan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, setiap aliran mempunyai kesempatan untuk menjelajahi ajaran lainnya dan menguji pandangannya secara kritis tentang kebiasaan, teori dan praktiknya.

Haruskah seseorang mempelajari ajaran lain lebih banyak daripada ajaran yang dianutnya sendiri? Tidak perlu! Jika seseorang ingin mencurahkan dirinya semata-mata untuk praktik spiritual dan mencapai Nirwana atau Kebuddhaan, masing-masing ajaran mempunyai petunjuk yang cukup untuk mencapai tujuan itu.

Mempelajari ajaran lainnya penting bagi mereka yang ingin memperluas pengertian atau pengetahuannya dan jika ia berhadapan dengan penganut ajaran lainnya. Seseorang yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran lainnya dapat menyakitkan hati orang lain, walupun tanpa ada maksud melakukan hal itu. Seseorang dapat berbuat demikian melalui tingkah laku atau ucapan tertentu dengan suatu lelucon atau sindiran. Jika seseorang ingin diri dan keyakinannya dihargai, dia juga harus menghormati dan menghargai orang lain.

Di satu sisi, Theravada dianggap lebih konservatif daripada Mahayana maupun Tantrayana, dimana Theravada memelihara ajaran Sang Buddha tanpa banyak menambahkan pandangan atau pendapat pribadi. Sebaliknya, Mahayana dan Tantrayana dianggap lebih terbuka daripada Theravada dalam menginterpretasikan ajaran-ajaran. Mahayana membuat pembagian yang besar dalam filsafat Buddhis, seperti filsafat Madhyamika dan Yogacara. Baik yang konservatif ataupun yang terbuka mempunyai nilai tersendiri dan harus dihormati satu dan yang lainnya.

Yang penting, bahwa hal-hal tersebut di atas lazim diakui dan ditekankan dalam

Theravada, Mahayana dan Tantrayana secara agama dan filsafat. Theravada, Mahayana maupun Tantrayana menerima: Empat Kebenaran Mulia; Jalan Utama Berunsur Delapan; Hukum Karma; Meditasi; Hukum Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan (*Paticcasamupada*) dan doktrin atau ajaran inti lainnya, meskipun perluasan komentarnya berbeda-beda.

Sesungguhnya hanya ada satu yana atau kendaraan. Tujuan terakhir sesungguhnya yang dari semua umat Buddha adalah sama, apakah itu disebut *Nibbana* (Nirwana) atau Kebuddhaan. Sang Tathagatha pernah bersabda "**Semua makhluk adalah anak-anakku.**" Di zaman kemajuan dunia sekarang ini hak asasi, kesamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lain harus diakui dan dihormati dengan bertindak sebagai seorang Buddhis yang baik dan mau bekerjasama. Dengan cara ini, kita berharap dapat mengantarkan agama Buddha, sebagai ajaran Guru kita, Buddha, yang maha bijaksana dan maha kasih sayang, menuju persatuan dan kesatuan. (Editor: FND)

Referensi :

1. The Similarities and Differences Between Theravada and Mahayana,
2. Modul Sejarah Perkembangan Agama Buddha

TOKO

MURAH

JL. JENDRAL SUDIRMAN NO.1 YOGYAKARTA  
TELP. (0274) 515364 FAX. (0274) 517008

Menyediakan:  
Alat Tulis Sekolah  
Alat Tulis Kantor  
Aksesoris Komputer

## Ritual dalam Agama Buddha, Relevankah?

Dalam setiap agama ada ritual keagamaan yang dilakukan dengan berbagai tujuan. Di dalam agama Buddha yang dimaksud dengan ritual buddhis adalah semua kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan keyakinan terhadap agama Buddha. Ritual buddhis meliputi puja bhakti atau kebaktian yang biasa dilakukan setiap minggu atau upacara-upacara tertentu seperti pelimpahan jasa, berulang-ulang mengucapkan nama Buddha dengan sepenuh hati, *Pai Chan (ksamayati)*, dan sebagainya.

Sudah sejak dahulu ritual-ritual tertentu dijalankan oleh umat Buddha sesuai dengan tradisi atau budaya tertentu. Di Asia Timur sebagian besar buddhisnya adalah pengikut tradisi Mahayana yang mempunyai ritual yang sangat beragam, kompleks dan banyak. Sedangkan di Asia Tenggara di mana tradisi Theravada tumbuh subur, juga memiliki ritual buddhis, namun tidak serumit Mahayana. Di Tibet terdapat tradisi ritual buddhis yang kompleks sebagai basis Buddhisme Vajrayana.

Seiring berjalannya waktu, pemikiran modern yang logis pun semakin kuat. Hal tersebut secara tidak langsung menantang tradisi-tradisi ritual buddhis yang telah bertahan ribuan tahun. Sejak pemikiran Barat menancapkan akarnya di Asia, banyak generasi buddhis yang mulai berpikir logis dan secara tidak langsung memudarkan keyakinan terhadap agama Buddha. Hal tersebut adalah salah satu alasan dibalik menurunnya populasi agama Buddha di beberapa tempat di Asia, walaupun di beberapa tempat mengalami kemajuan pesat termasuk di Dunia Barat.

Pada dasarnya ajaran Buddha sangat toleran terhadap keyakinan lain. Ketika seseorang buddhis berpindah agama, hal tersebut bukanlah “dosa”. Lainnya halnya dengan keyakinan agama lain dimana berpindah agama adalah suatu “dosa”. Sadar atau tidak sadar hal tersebut secara tidak langsung mendorong penurunan populasi umat Buddha karena cara pandang yang demikian.

Konsep Buddhisme dalam memandang setiap manusia adalah sama. Jadi ketika seseorang berbuat berburuk, agama apa pun atau tidak beragama, tetap akan menerima akibat dari perbuatannya. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku baik apapun keyakinannya, akan hidup bahagia dan mungkin mencapai kebahagiaan sejati (nirwana). Bagi buddhisme, label agama Buddha TIDAK begitu penting karena ajaran Buddha melihat dari perilaku atau moralitas seseorang.

Bagi buddhisme, pemikiran yang bijaksana didukung oleh perilaku cinta kasih dan welas asih jauh lebih penting. Oleh sebab itulah, seorang buddhis harus memandang ritual buddhis dengan benar sehingga tidak

menjadikan pandangannya terhadap ritual menjadi salah. Pertanyaannya adalah bagaimana seorang buddhis harus memandang ritual agama Buddha? Untuk menjawab pertanyaan ini, seorang buddhis harus bijaksana sehingga tidak membuat keyakinan terhadap ajaran Buddha luntur. Cara pendekatan dalam menjawab pertanyaan tersebut adalah harus berunsur logis dan psikis.

Jika ditanya, “Wajibkah seorang umat Buddha melakukan puja bhakti atau kebaktian?” maka seorang buddhis biasanya akan menjawab tidak wajib. Lalu secara tidak sadar, dalam pikiran seseorang akan tertanam bahwa ritual dalam agama Buddha seperti kebaktian adalah tidak penting. Sehingga akibatnya, seorang buddhis akan menjadi malas ke wihara. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang tepat mengapa perlu melakukan ritual.

Alasan melakukan ritual adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan keyakinan yang pada giliran selanjutnya minimal akan teringat ajaran Buddha: hindari perbuatan buruk; lakukan perbuatan baik; dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.
2. Dengan melakukan puja bhakti atau kebaktian hendaknya seseorang mengerti makna dibalik ritual yang dilakukannya. Seperti berdana untuk mengikis keegoisan dan kemelekatan; baca-baca *sutta* Pali atau *sutra* Sansekerta atau mantera Mandarin harus diikuti dengan pengertian terhadap arti dibaliknya yang positif.

Dilema yang dihadapi oleh buddhis adalah apakah ritual-ritual tertentu harus dipertahankan atau disesuaikan dengan keadaan? Saya rasa ritual-ritual tertentu yang terlalu memakan waktu dapat disederhanakan. Pembacaan mantera-mantera sebaiknya diikuti oleh **terjemahannya** sehingga orang yang membacanya dapat mengerti maknanya disamping menambah keyakinan atau ketenangan ketika membaca teks-teks Pali atau Sansekerta/Mandarin atau Tibet. Dalam setiap kebaktian minggu yang rutin, sangat diperlukan penceramah yang handal dalam komunikasi sehingga menambah ketertarikan pendengar dan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Buddha.

Satu metode yang sangat bagus agar umat Buddha selalu mengingat Buddha adalah menyebut nama Buddha atau sesuatu secara berulang-ulang atau memikirkan sesuatu secara berulang-ulang yang berhubungan dengan Dharma. Cara ini sangat efektif sehingga setiap perbuatan seseorang akan dilandasi dengan kehatian-hatian. Seseorang dapat berpikir ‘Semoga setiap orang berbahagia’, ‘semoga semua makhluk berbahagia’, ‘*omitofo*’, ‘*sabbe satta bhavantu sukhitatta*’ atau apa pun yang bisa membangkitkan keyakinan atau kesadaran. Atau selalu berpikir

tentang ajaran-ajaran Buddha juga berguna untuk selalu waspada. Ini juga menjadi salah satu benteng keyakinan apabila seseorang jarang ke wihara dan melakukan ritual. Menyediakan patung Buddha atau gambar-gambar Buddha atau Bodhisatwa di rumah juga salah satu cara untuk mengingat ajaran Buddha, sehingga ketika tidak sempat ke wihara, seseorang dapat melakukan ritual di rumah. Dengan adanya gambar Buddha atau Bodhisatwa di rumah juga dapat membantu dalam meditasi.

Seiring dengan majunya teknologi, kita dapat membuat pilihan ritual yang didukung oleh peralatan modern. Baru-baru ini ada tradisi buddhis yang mengganti bakar-bakaran kertas dalam jumlah besar menjadi bentuk visual dengan teknologi komputerisasi. Dengan teknologi komputer juga, ritual dapat dijalankan. Bisa saja seseorang menyimpan gambar Buddha dalam komputer dan ditampilkan ketika melakukan ritual di depan komputer! Kenapa tidak?! ☺ Mungkin dengan melihat gambar Buddha di depan komputer, seseorang teringat dengan ajaran Buddha sehingga melakukan meditasi atau baca teks-teks “suci” atau mantera di depan komputer. Apa bedanya di depan patung dan computer?! Yang penting adalah niat yang ada dalam pikiran seseorang.

Dalam setiap ritual buddhis yang besar, sebaiknya para pemuka agama Buddha berpikir akibat dari tindakan yang dilakukan. Pembakaran kertas, lilin, atau dupa yang berlebih-lebihan secara tidak langsung mengancam lingkungan kita. Memang sangat sulit untuk merubah tradisi yang telah dijalankan turun-temurun. Disitulah diperlukan kebijaksanaan setiap umat Buddha. Tradisi-tradisi tertentu bisa dipertahankan, tradisi-tradisi tertentu juga bisa diserahkan atau disesuaikan, atau bahkan tradisi-tradisi tertentu dapat dihilangkan dan digantikan dengan tradisi baru yang lebih sesuai dengan zaman. Sudah saatnya para pemuka agama Buddha memerhatikan hal ini. Jika tidak tradisi buddhis yang bertele-tele akan sulit diterima oleh generasi muda yang akan datang apalagi tidak diberikan penjelasan yang masuk akal. Hal tersebut pada gilirannya akan membuat keyakinan terhadap agama Buddha menjadi luntur dan berpindah keyakinan. Saatnya kita berani berubah dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. (Willy Yandi Wijaya)

**AKAN TERBIT BUKU GRATIS**

**“NIBBANA SEBAGAI PENGALAMAN HIDUP**

**Sebuah Studi dari Teks Pali”**

**Oleh: Lily De Silva**

Marilah dukung terbitnya buku Dharma

demi pengembangan Buddhisme di Indonesia

Dana dapat dikirim ke Rekening **BCA 0372551648 a.n. J Effendi SU Ir.**

Setelah berdana mohon konfirmasi ke **081804359456.**

Rubrik ini diasuh oleh Romo Effendie, aktivis sekaligus dosen agama Buddha di UGM. Para pembaca yang mempunyai pertanyaan mengenai Dhamma dipersilakan melayangkan surat ke alamat atau *email* redaksi.



### Tanya:

Beberapa tradisi Cina masih dipegang teguh oleh umat Buddha yang keturunan Tionghoa. Tradisi ritual Cina ke klencong sembahyang dewa-dewa dan leluhur apakah boleh? Lalu apa yang sebaiknya dilakukan?

### Jawab:

Pertanyaan-pertanyaan diatas perlu kita sikapi dengan pemikiran yang bijaksana. Akankah kita mengikuti jejak "fatwa" bahwa ajaran ini sesat, tradisi ini "musrik" dsb, yang menimbulkan tindakan-tindakan anarkis (kekerasan). Belum lagi istilah "masih boleh" bisa ditanggapi terlalu jauh untuk ditanyakan, karena akan mungkin muncul jawaban/penyangkalan: Siapa yang melarang? Hak apa melarang? dsb. Akan menjadi perdebatan panjang dan tidak bermanfaat kalau dilakukan dengan emosi.

Perlu diketahui bahwa di dalam kelompok penganut agama Buddha sendiri akan kita jumpai fenomena tradisi yang tidak selaras/sesuai dengan inti ajaran Sang Buddha Gautama pada Tipitaka, apakah itu dari kelompok Buddha Maitreya, dari kelompok Buddha Jepang Nichiren, dari kelompok Buddha Mahayana, dari kelompok Buddha Theravada, dari kelompok Buddha Lu Sheng Yen, dsb. Dari apa yang dilakukan oleh "umat Buddha" dan umat Buddha, belum tentu semuanya memahami apa yang dilakukan. Ada yang benar-benar memahami, ada yang ikut-ikutan, ada yang melakukan tanpa makna.

Umat Buddha terdiri dari bermacam tingkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Buddha Dhamma. Cukup banyak yang ber-KTP agama Buddha tanpa tahu dan mau tahu tentang agama Buddha. Dari sejumlah "umat Buddha" dan umat Buddha Tionghoa, berapa orang yang tahu tentang Buddha Dhamma (ajaran Buddha), sampai-sampai ada di antara mereka juga tidak peduli dimasukkan mana, apalagi kalau ada : "keuntungan" tertentu misalnya kemudahan sekolah, kuliah, pekerjaan (sudah ada contoh-contoh umat Buddha yang mulanya "fanatik sampai sangat fanatik" pindah beragama lain demi pekerjaan/jabatan/kedudukan/mata pencaharian atau demi istri/suami).

Tradisi merupakan sesuatu yang sudah mendarah daging bagi sebagian orang, dan juga bisa menjadi perekat suatu kelompok. Agama Buddha berkembang di suatu daerah akan "terwarnai" budaya dan tradisi setempat. Masyarakat Tionghoa, walau mereka menganut agama apapun atau agama Buddha sekte apapun, secara umum (kebanyakan) masih tetap menjalankan tradisi Cina (kecuali yang sangat fanatik, sehingga meja abu leluhur/orang tua sampai dibakar, benarkah



sikap tidak hormat seperti ini?).

Salahkah umat Buddha Tionghoa masih menjalankan tradisi Cina? Jawabnya: Tergantung makna filosofi yang dipunyai/diyakini pelaksana itu atas segala bentuk upacara/ritual. Perhatikan kalau kita namaskara didepan rupang Buddha Gautama yang terbuat dari batu, gips, keramik, fiber, logam dsb, di meja altar kita letakkan air putih (apakah rupang Buddha haus?), api lilin (emangnya rupang Buddha butuh cahaya lilin karena PLN sedang giliran?, ingat budaya lilin merah dari Tiongkok dan lilin putih dari Eropa??), setumpuk atau seikat bunga dalam piring atau vas, dan dupa atau ratus cendana yang wangi (emang rupang Buddha mau SPA?). Ingat kisah Sigalo (pada Sigalovada Sutta). Yang penting kita jangan menghakimi, merasa lebih tahu, apalagi merasa paling tahu. Tahu teori belum tentu mempraktikkan. Yang mempraktikkan belum tentu tahu teori.

Bagaimana sebaiknya yang kita lakukan? Ada dua hal yang dapat kita lakukan yaitu secara teoritis dan secara praktik. Secara teoritis: kita *sharing*-kan pengertian Buddha Dhamma (ajaran Buddha) pada kesempatan-kesempatan yang tepat. Sedang makan, sedang emosi kita *sharing* Buddha Dhamma? Wah gawat tuh! Secara praktik kita tunjukkan bahwa melalui pemahaman Buddha Dhamma kita mampu menjadi manusia yang lebih baik dan konsisten tanpa menggunakan ritual/upacara yang ”rumit”. Jangan menjadi orang yang ”jarkoni”, bisa berujar tidak bisa nglakoni/menjalankan.

Ilustrasi 1: Kalau kita memberi pengertian bahwa membakar kertas sembayang = membakar uang; uang untuk membeli peralatan sembayang yang berlebihan lebih baik kita sumbangkan kepada fakir miskin. Logis? Tul bet = CENGLIE. So kita harus tunjukkan bahwa kita memang berdana lebih sering tanpa pamrih dan tanpa diskriminasi daripada mereka yang ”membakar uang”. Jangan kita yang ceramah, kita berdana hanya saat Kathina, hanya kepada vihara kita, hanya kepada umat kita, hanya kepada Sangha kita, hanya kepada teman kita, ingat *sabbe satta* = semua mahluk. Bahkan yang parah lagi kadang lebih berani sikut sana sikut sini, ambil sana ambil sini punya orang lain (padahal hafal dan tiap hari? Membaca dengan suara keras lagi: *Adinnadana veramani sikkhapadang samadiyami* ).

Saran: Untuk tradisi (Cina, Jawa atau yang lain) ambil yang cocok dan bermanfaat.

Demikian jawaban dari pengasuh semoga bermanfaat. Ambil yang baik dan cocok, tinggalkan yang jelek. Sadhu.

**SELAMAT ATAS TERPILIHNYA  
RATNA KIRANA WIDYANINGSIH  
SEBAGAI KETUA UMUM KAMADHIS UGM  
PERIODE 2008-2009**

Nama : Ir. Agus Santoso  
 Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 1 Agustus 1963  
 Pendidikan Terakhir : S1 Teknik Sipil



“Pak Agus”, begitulah para pemuda wihara menyapa beliau bila berpapasan. Beliau cukup terkenal dalam kalangan buddhis di Yogyakarta bukan hanya karena kedermawanannya tetapi juga dikenal cerdas dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Bila Anda berkunjung ke rumahnya, Anda akan melihat sederet lemari yang penuh dengan koleksi buku-buku yang terbentang di belakang rumah beliau. Mungkin dari belakang rumahnya itulah, beliau memperoleh beragam pengetahuan yang digunakan untuk membantu diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Beliau adalah lulusan S1 Teknik Sipil UGM dan sudah berkeluarga dengan dua orang anak. Beliau juga merupakan seorang yang memimpin penerbitan buku-buku Dharma (ajaran Buddha) dengan nama “Suwung” dan juga sering diminta menjadi editor untuk buku Dharma terbitan “Insight”.

Perjalanan beliau dalam mengenal Buddhisme diawali dari buku-buku yang beliau baca diantaranya: “Pedang Pusaka Bijaksana” dan “Zen Wisdom”. Beliau juga sering berdiskusi dengan teman-temannya yang dipimpin oleh Salim Lee. Dari belajar Dharma, beliau mulai bertanya dalam batinnya mengenai kehidupan ini. “Apakah Makna hidup ini? Bagaimana menjalani hidup? Apakah baik itu sebenarnya? Yang mana yang baik? Yang mana yang tidak baik?” Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang timbul dalam batin beliau dan pertanyaan itu pulalah yang mengugah pandangan beliau terhadap kehidupan ini. Beliau mulai mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Membaca merupakan cara yang dipilih untuk menemukan jawaban-jawaban itu. Dari buku-buku yang dibaca, beliau menyimpulkan bahwa apa yang dia dan semua makhluk cari di alam ini adalah sesuatu yang paling esensial dan fundamental dalam kehidupan semua makhluk yaitu “*Happiness*” dan menurut beliau, Buddhisme merupakan salah satu jalan untuk memperoleh hal tersebut.

Dalam praktiknya, beliau lebih condong dalam mempelajari Buddhisme tradisi Chan (Zen). Beliau berkata, **“Saya memilih Zen sebagai pedoman bukan karena Zen adalah yang terbaik tetapi dikarenakan Zen merupakan yang paling cocok untuk saya sebab saya menilai ajarannya sederhana, langsung dan mendalam.”** Untuk mendalami Zen, beliau berlatih praktik selama beberapa bulan dan kemudian mengikuti retreat Zen di New York yang langsung dibimbing oleh Master Sheng Yen, seorang guru meditasi Zen (Chan) yang terkenal. Selama kurang lebih 8 tahun, beliau terus berlatih meditasi, membaca buku-buku

dan mengikuti sejumlah retreat secara rutin. Menurut beliau, hasil yang dicapainya sampai sekarang yang paling nampak adalah emosinya yang relatif lebih stabil dari sebelumnya dan beberapa hasil lain adalah semakin luasnya pandangan perspektif beliau terhadap hidup ini.

Sebagai wujud praktik pelayanan Dharma, selain melatih meditasi dan membaca serta menerbitkan buku-buku Dharma. Pak Agus sering memberikan *dharmadesana* di wihara-wihara. Beliau juga sering berdiskusi dalam kelompok diskusi Dharma di wihara Buddha Prabha. Selain itu, beliau juga sering memandu retreat dan menjadi seorang pembimbing di *Gondomanan's Friday Sitting Group*.

## Harapan

Beliau menilai oragisasi-organisasi buddhis khususnya di Yogyakarta belum menunjukkan minat dan tindakan yang nyata terhadap studi dan praktik Dharma. Kegiatan-kegiatan sosial memang sudah terlihat tetapi praktik Dharma (meditasi maupun studi Dharma) belum terlihat di dalam anggota organisai tersebut. Beliau berkata “ Bila Anda mengatakan bahwa organisasi ini adalah organisasi buddhis, Ya, dimanakah ciri-ciri buddhisnya? Apa perbedaan yang nyata dengan organisasi nonbuddhis?” Beliau berharap agar pemuda-pemudi buddhis di Yogyakarta khususnya agar lebih giat berpraktik, studi dan berdiskusi Dharma secara nyata karena inilah yang merupakan ciri Buddhis dan beliau juga menambahkan, “Bila Anda sudah berlatih secara rutin atau berdiskusi Dharma secara rutin, pertahankanlah kerutinan itu.” (Benny’06)

## EDISI MENDATANG !!! EKA-CITTA XXIX

Ada apa dengan Evolusi menurut pandangan Buddhis??

OPINI : Evolusi buddhisme, baikkah?

Jangan Lewatkan Buku baru untuk Anda!! GRATIS!

Liputan Menarik

+

Berita dan Informasi Menarik Lainnya



## Dies Natalis ke-17 KAMADHIS UGM

Dalam rangka merayakan Dies Natalis ke-17, KAMADHIS UGM dengan bangga mengadakan sebuah seminar dengan tema “Memahami Pluralisme Mengkaji Fundamentalisme Agama” yang dilaksanakan pada tanggal 9 September 2007. Adapun latar belakang memilih tema ini karena KAMADHIS UGM sebagai organisasi mahasiswa yang bergerak dalam bidang kerohanian, menginginkan suatu perubahan paradigma berpikir dalam masyarakat, terutama dalam pemahaman pluralisme dan fundamentalisme agama. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Sang Buddha yang sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama seperti yang termaktub dalam tugu prasasti Maharaja Asoka. Acara ini juga diharapkan dapat menunjukkan kepedulian masyarakat Buddhis terhadap wacana sosial yang berkembang di dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Seminar 17 tahun ini terbuka untuk siapa saja (umum) dari berbagai kalangan dan agama dan tanpa dipungut biaya sepeser pun (*sweet seventeen* gitu loh...). Oleh karena kegiatan ini cukup besar dan meliputi regional daerah (karena ada pembicara yang berasal dari luar Yogyakarta), maka persiapannya membutuhkan waktu yang cukup lama (dari pembentukan proposal sponsorship, mencari dana, sampai pembentukan panitia) dan memerlukan jumlah panitia yang lumayan banyak.

Selama perjalanan menuju acara puncak, banyak terjadi perubahan-perubahan yang signifikan, baik itu dalam hal proposal maupun pelaksanaan acara. Meskipun banyak masalah yang timbul, hal ini tidak mengurangi optimisme dan daya juang dari panitia dalam menanti momentum yang tepat untuk mempersembahkan sebuah acara yang berkesan bagi setiap orang yang datang. Selama pendaftaran peserta, panitia menerima respon yang sangat positif dari masyarakat. Dalam satu minggu sejak dibukanya pendaftaran, peserta yang telah mendaftar telah melebihi setengah jumlah peserta. Hal ini menunjukkan antusiasme dari peserta khususnya yang berada di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Acara seminar dilaksanakan di Restoran Grand Pacific. Acara diawali dengan pembacaan doa dan menyanyikan Lagu Satu Nusa Satu Bangsa. Kemudian dilanjutkan dengan laporan pertanggungjawaban Ketua Panitia dan sambutan oleh Ketua Umum KAMADHIS UGM, Pembina Kamadhis UGM, dan Wakil Rektor UGM bidang Alumni dan Pengembangan Usaha, yang sekaligus membuka secara resmi seminar 17 tahun KAMADHIS UGM. Setelah *break*, seminar dimulai oleh moderator dan para pembicara dengan menggunakan sistem panelis, yaitu masing-masing pembicara

diberi waktu 20-30 menit untuk menjelaskan makalah yang telah mereka susun. Lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Seminar ini juga diramaikan oleh banyaknya pertanyaan yang diajukan. Para peserta juga bukan hanya berasal dari lingkungan UGM, sebagian besar berasal dari luar UGM. Mereka terlihat sangat antusias dalam mengikuti seminar ini. Acara diakhiri dengan seremonial 17 tahun KAMADHIS UGM (pemotongan tumpeng), yang sebelumnya terdapat pemberian kenang-kenangan kepada moderator dan para pembicara.

Seminar berlangsung dengan lancar dan sukses, dilihat dari jalannya acara yang hidup dan tidak membosankan, walaupun masih dalam keadaan *transient* (berubah-ubah terhadap waktu). Panitia juga mendapat pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga, serta berharap acara semacam ini dapat dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya. Semoga acara yang telah dilaksanakan dapat membuahkan manfaat yang baik dan bermanfaat bagi semua orang, sehingga tidak hanya sebagai wacana intelektual namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehingga tercipta toleransi dan kerukunan antar umat beragama. SELAMAT ULANG TAHUN KAMADHIS UGM !!! (Ronald \_SS)

## MAKRAB KAMADHIS 2007

Malam keakraban KAMADHIS UGM 2007 ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 September 2007 di wihara Bhakti Suci Kopeng. Tema yang diusung adalah "*Build Friendship in Dhamma*". Acara ini bertujuan untuk mengakrabkan sesama KAMADHISer (anggota KAMADHIS UGM), terutama KAMADHISer baru. KAMADHISer yang ikut sekitar 40 orang, selain itu ada juga teman kita non KAMADHISer yang ikut acara ini. Sebelum berangkat menuju Kopeng, KAMADHISer kumpul di Gelanggang Mahasiswa UGM. Setelah itu berangkat ke tempat tujuan menggunakan bus. Sempat kaget ketika dalam perjalanan tiba-tiba keluar asap yang mengepul melalui samping bus, kontan semua KAMADHISer berhamburan keluar, untung saja hal tersebut dapat diatasi dan perjalanan dapat dilanjutkan sampai tempat tujuan.

Sampai di tempat tujuan acarapun dimulai. Acara pertama yaitu perkenalan sekaligus game, ayo ngaku yang lupa nama temannya!! Setelah itu makan dan dilanjutkan jalan-jalan mengunjungi STAB Syailendra Kopeng. Disana KAMADHISer disambut dengan baik oleh teman-teman dari STAB Syailendra, diajak berkeliling untuk melihat-lihat dan sempat *sharing* juga. Setelah itu kembali ke wihara dan dilanjutkan dengan game. Menjelang sore adalah waktunya untuk mandi, KAMADHISer lumayan malas *lho* kalau disuruh mandi, hehehe. Jangan-jangan ada yang *gak* mandi. Sehabis mandi, panitia telah menyiapkan

peralatan masak dan bahannya. Berarti peserta disuruh masak sendiri, *kog* panitia *gak* bertanggungjawab menyediakan konsumsi? *Eitt* tunggu dulu, ternyata ini adalah salah satu game yang dipersiapkan oleh panitia buat KAMADHISer, *yup* namanya game “*cooking battle*”. Disini KAMADHISer diuji kemampuan memasaknya, terutama buat calon-calon ibu rumah tangga (*hayo* siapa yang merasa?).

Setelah selesai game memasak dilanjutkan dengan makan malam, tentunya apa yang dimasak oleh KAMADHISer tadi harus dihabiskan biar *gak* mubazir (kedengarannya bukan bahasa pali atau sansekerta). Selesai makan, para peserta diharuskan menunjukkan yel-yel mereka bersama kelompok masing-masing. Menjelang malam tiba, acara outbound pun dimulai. Para peserta diberi peta sebagai pedoman mereka. Tiap-tiap kelompok pun mulai perjalanan mereka menuju ke pos-pos yang telah dipersiapkan oleh panitia. Di pos-pos tersebut telah ada panitia yang akan menguji kemampuan para peserta, baik pengetahuan *Dhamma*, kesabaran, keahlian, dan lain sebagainya. Selesai outbound, dilanjutkan dengan drama yang ditampilkan oleh KAMADHISer. Lucu juga melihat KAMADHISer yang tidak mempunyai bakat akting memainkan perannya, ada yang pas-pasan, tapi ada juga yang mempunyai bakat terpendam (jangan pada *ge-er!!*)

Sebelum tidur ada acara ultah bersama. *Happy birthday* ya buat KAMADHISer yang berulang tahun. Akhirnya waktu tidur datang juga, KAMADHISer yang rata-rata kecapaian pun segera terlelap. Pagi harinya KAMADHISer bangun pukul 06.30, mandi dan sarapan. Setelah itu ada kebhaktian dan dilanjutkan dengan *talkshow*,



foto bersama MAKRAB di Kppeng

*talkshow*, pembicaranya adalah Romo Effendi (Pembina KAMADHIS UGM) dan mbak Yuli (dosen dari STAB Syailendra). Acara ini juga dihadiri teman-teman dari STAB Syailendra. Sehabis *talkshow* adalah acara yang ditunggu-tunggu yaitu pemilihan King n Queen makrab 2007. Setelah melalui proses penjurian akhirnya terpilih Antoni dan Depi sebagai King n Queen makrab KAMADHIS UGM 2007, selamat ya! Tak terasa itu adalah acara terakhir dan para peserta pun harus berkemas dan

pulang menuju Yogyakarta. Semoga makrab ini selalu berkesan indah di hati tiap peserta (ohh *so sweet..*). Terima kasih untuk panitia yang telah bekerja keras membanting tulang demi kesuksesan acara ini. (budi '06)

## Latihan Meditasi Rutin

Sebagai umat Buddha, kita semua pasti sudah tidak asing lagi dengan suatu kegiatan yang bernama meditasi. KAMADHIS UGM sebagai sebuah organisasi Buddhis, secara rutin mengadakan latihan meditasi dengan tujuan untuk melatih dan mengembangkan pikiran sekaligus sebagai sarana belajar bersama. Kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu pukul 07.00 WIB (jika ada perubahan jadwal, informasi akan diberitahukan kepada anggota dan melalui jadwal yang ada di sekretariat) dengan tempat pelaksanaan di Teater Gelanggang Mahasiswa UGM atau ruang sidang 3 Gelanggang Mahasiswa UGM.

Meskipun latihan meditasi ini tidak diadakan setiap minggu, namun tidak mengurangi antusiasme dari peserta, baik dari KAMADHISer lama (KAMADHISer = anggota KAMADHIS UGM), Mabadhis (Mahasiswa baru buddhis) maupun masyarakat umum. Dengan beberapa meditator dan metode yang sedikit bervariasi, acara ini semakin menjadi magnet bagi masing-masing individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. (Ronald\_SS)

## Musyawahar Anggota I

Inilah salah satu kegiatan tahunan yang rutin yang menentukan masa depan KAMADHIS UGM. Musang—sebutan bagi Musyawarah Anggota KAMADHIS UGM—dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Musang I pada 2 Desember 2007 dilakukan dalam rangka pemilihan ketua umum dan dewan pengurus periode 2008-2009. Selain itu juga, ketua umum periode 2007-2008 melaporkan pertanggungjawaban setengah periode yang telah dilalui..

Di hari minggu yang cerah pada waktu itu, calon-calon ketua umum bersaing seru untuk mendapatkan kursi panas ketua umum di periode selanjutnya. Ruang sidang III Gelanggang UGM adalah saksi bisu terpilihnya Ratna Kirana Widyaningsih sebagai Ketum (Ketua Umum) wanita semenjak 8 periode (sekitar 8 tahun) yang lalu. Memang tidak mudah bagi Ratna untuk mendapatkan kursi ketua umum periode 2008-2009. Ia harus berkampanye dengan baik agar tak kalah dengan kampanye-kampanye rivalnya yang tak kalah bagus. Banyak diantara anggota yang sulit ketika harus memilih antara calon-calon ketua umum yang semuanya berpotensi. Ia sempat *deg-deg*-an ketika rival utamanya mengejar perolehan suaranya pada pemilihan waktu itu. Akhirnya Ratna memperoleh kemenangan dengan perolehan suara yang tidak jauh dari



rivalnya.

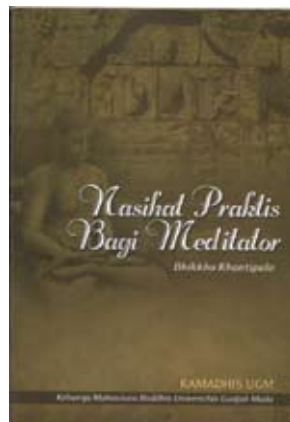
Pemilihan Dewan Pengurus KAMADHIS UGM periode 2008-2009 pun tak kalah seru. Dari banyaknya calon-calon, akhirnya bertumbangan seiring dengan berjalannya roda waktu. Dewan Pengurus terdiri dari 4 orang. Pertarungan pada pemungutan suara menunjukkan bahwa penyebaran suara cukup merata sehingga akhirnya diperoleh 4 orang yang perbedaan suaranya tidak begitu jauh. Empat orang Dewan Pengurus 2008-2009 yang terpilih adalah Tri Sarjono, Frendy, Ivana Gozali dan Yessica.

Dengan berlalunya detik-detik waktu, acara inipun harus berakhir. Musyawarah Anggota I ini mengingatkan akan betapa pedulinya anggota KAMADHIS UGM terhadap masa depan salah satu organisasi buddhis di Yogyakarta ini. Banyak kenangan indah yang akan didapat dengan melewati masa kuliah dibarengi terjun dalam organisasi. Langit senja pun nampak menandakan usainya Musang I ini, menyisakan keheningan Ruang Sidang III. (WillyYandi)



Foto bersama anggota KAMADHIS UGM setelah MUSANG I

Judul Buku : Nasihat Praktis bagi Meditator  
 Penulis : Bhikkhu Khantipalo  
 Penerjemah : Frendy  
 Diterbitkan oleh : KAMADHIS UGM  
 Tanggal terbit : Februari 2008



Meditasi pada awalnya berasal dari masyarakat India kuno dan oleh Buddha diarahkan menjadi lebih jelas serta bermanfaat sebagai salah satu unsur penting pengembangan diri dan karakter. Meditasi bukan sebuah ritual keagamaan, namun adalah sebuah pelatihan untuk mengontrol dan melatih pikiran sehingga pikiran dapat diarahkan dengan positif. Meditasi saat ini banyak dimanfaatkan sebagai terapi penyembuhan mental, stress dan kesehatan.

Buku ini membahas tentang cara-cara dalam bermeditasi disertai nasihat praktis yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut buku ini ada dua cara bermeditasi yang utama, yaitu meditasi dengan tanpa objek (hanya dengan memerhatikan pikiran/kesadaran) dan meditasi dengan objek (dengan menggunakan salah satu dari 40 objek meditasi yang juga dijelaskan dengan rinci). Kedua cara ini dapat dipilih tergantung dari preferensi dari masing-masing orang.

Selain penjelasan mengenai teori dasar meditasi, buku ini juga berisi tentang langkah-langkah dasar memulai meditasi bagi pemula. Selain itu, buku ini juga memaparkan masalah atau halangan umum yang dihadapi ketika bermeditasi, baik fisik maupun mental.

Berbagai pendekatan yang dapat dipakai dalam bermeditasi di buku ini antara lain: pelaksanaan sifat-sifat luhur (*brahma-vihara*), kesabaran dan kesempurnaannya (*khanti-parami*), semangat dan kesempurnaannya (*viriya-parami*) dan konsentrasi dan kesempurnaannya (*samadhi-parami*). Hal yang jarang disinggung yaitu 'bahaya meditasi' juga dibahas pada akhir buku ini dengan lugas dan nyata. (fre\_lie'06)

### BUKU GRATIS

Bagi Anda yang tertarik untuk mendapatkan buku ini, dapat menghubungi KAMADHIS UGM di 081804359456.

Bagi yang ingin mendapatkan versi buku elektroniknya (*ebook*), dapat mengirim email ke: kamadhis\_ugm@yahoo.com

## Legenda Pemuda Penggembala Lembu Dan Gadis Penenun

Pada suatu ketika, seorang pemuda bernama Niulang (Penggembala Lembu) melihat tujuh peri bersaudara yang cantik jelita tengah mandi di sebuah kolam. Atas hasutan temannya 'si lembu', Niulang berkeinginan mencuri pakaian peri-peri tersebut yang terletak di tepi kolam. Para peri sepakat menyuruh si bungsu Zhinu (Gadis Penenun) yang konon paling jelita, untuk mengambil pakaian mereka. Namun, ketika ingin mengambil baju-baju tersebut, dirinya yang sedang tanpa terbalut sehelai benang, terlihat oleh Niulang. Niulang terpikat dengan kecantikan Zhinu, sehingga langsung melamarnya. Zhinu tak kuasa menolak lamarannya, karena tubuhnya telah dilihat Niulang. Mereka pun menikah dan hidup bahagia dengan dua anak yang lahir kemudian. Masa-masa bahagia tak berlangsung lama, Dewi Kahyangan murka setelah mengetahui seorang manusia biasa menikahi peri kahyangan. Dewi Kahyangan memisahkan Zhinu dengan keluarganya dengan menciptakan suatu sungai yang terbentang memisahkan mereka. Zhinu hanya bisa kembali menenun dengan hati yang pilu dan penuh kerinduan, dan Niulang meratapinya dari jauh sambil menjaga kedua anaknya. Akan tetapi, burung murai di dunia tersentuh dan simpati dengan cinta Niulang dan Zhinu bersatu membentuk jembatan untuk mempertemukan mereka selama semalam setiap tahun yaitu pada bulan ketujuh hari ketujuh.

Legenda ini menjadi cerita rakyat yang telah turun-menurun dengan versi yang berbeda di beberapa negara. Kisah di atas adalah menurut versi Cina. Sampai sekarang, di Cina *Qi Xi* sebutan untuk bulan ketujuh hari ketujuh pada kalender lunar, hari pertemuan kembali Niulang (Penggembala Lembu) dan Zhinu (Gadis penenun) diperingati sebagai hari pasangan kekasih. Ada beberapa tradisi yang masih dilakukan masyarakat Cina hingga sekarang, salah satunya para wanita yang masih belum menikah ataupun sudah, mempersembahkan buah-buahan, teh, bunga-bunga, dan bedak muka kepada Niulang dan Zhinu. Setelah dipersembahkan, sebagian bedak ditaburkan pada atap rumah dan sebagian lagi dibagikan kepada sesama wanita lainnya. Dengan melakukan ini, dipercaya para wanita akan mendapatkan berkah paras cantik seperti Zhinu. Terdapat juga tradisi lainnya, yaitu memasukkan jarum ke dalam mangkuk yang penuh diisi air di malam *Qi Xi*. Hal ini ditujukan untuk uji kemahiran menyulam para gadis. Jika, jarum terapung berarti gadis tersebut memang mahir menyulam.

Tradisi-tradisi ini merupakan salah satu nilai budaya yang harus dilestarikan. Walaupun terkesan tidak logis di zaman yang serba mutakhir sekarang ini, nilai-nilai budaya tetap harus dijunjung tinggi untuk membentuk masyarakat yang bermoral baik. Tentunya dengan **pengertian benar** kita harus mengerti makna dibalik suatu tradisi. (weixin'05)



Menyewakan VCD, DVD, dan Mp3  
 Film Original, sewa 4 CD bonus 1 CD  
 Film Serial, sewa 2 CD bonus 1 CD



**VALENT DISC 1** : JL. MOSES GATOTKACA 16 TELP. (0274) 551748  
**VALENT DISC 2** : JL. MOSES GATOTKACA A4 TELP. (0274) 7439980

# LAPORAN KEUANGAN

## LAPORAN KEUANGAN EDISI 26

### PEMASUKAN

Saldo Akhir Edisi 25 2.344.000

Iklan edisi 26 660.000

**TOTAL PEMASUKAN 3.004.000**

### PENGELUARAN

Biaya Cetak 700.000

Biaya Kirim 224.500

Biaya Hosting Ekacitta 500.000

**TOTAL PENGELUARAN 1.424.500**

**SISA SALDO AKHIR 1.579.500**

## LAPORAN KEUANGAN EDISI 27

### PEMASUKAN

Saldo Akhir Edisi 26 1.579.500

Dana Alumni 525.000

**TOTAL PEMASUKAN 2.104.500**

### PENGELUARAN

Biaya Cetak 650.000

Biaya Kirim 63.000

**TOTAL PENGELUARAN 713.000**

**SISA SALDO AKHIR 1.391.500**

Donatur Eka-citta

1. Bran Vero

2. Evy

3. Benny

Mohon maaf apabila terjadi kesalahan penulisan nama

UCAPAN TERIMA KASIH

STUDIO ONE

MEGATECH COMPUTER

LIMAN

VALENT DISC

TOKO MURAH

Romo Effendie

Pak Agus

Para Donatur

dan pihak-pihak lainnya

**MOHON MAAF KARENA LAPORAN KEUANGAN PADA EDISI 27  
TIDAK TER CETAK.**

**PASANG IKLAN DI BULETIN KAMADHIS UGM?  
HUBUNGI WILLY YANDI WIJAYA 08995101616**

**sekecil-kecilnya dana yang kita berikan,  
akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain**